

**UPAYA GERAKAN PEREMPUAN LOKAL PADA KONFLIK EKOLOGI  
PERTAMBANGAN WADAS PADA TAHUN 2018-2025**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**TIARA SALSABILA**

22323296

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2026**

**UPAYA GERAKAN PEREMPUAN LOKAL PADA KONFLIK EKOLOGI  
PERTAMBANGAN WADAS PADA TAHUN 2018-2025  
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**Oleh:**

**TIARA SALSABILA**

**22323296**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GERAKAN PEREMPUAN LOKAL PADA KONFLIK  
EKOLOGI PERTAMBANGAN WADAS PADA TAHUN 2018-2025  
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal  
13 Februari 2026

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



Program Studi

*Karina*  
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Ayu Heryati Naqsabandiyah, S.IP., M.A.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan  
*Karina*

*Ayu Heryati Naqsabandiyah*  
*Masitoh Nur Rohma*

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

20 Februari, 2026



---

Tiara Salsabila

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                             |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>SKRIPSI</b>                                                                                                              | <b>1</b>  |
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                                                                                                        | <b>1</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b>                                                                                                   | <b>3</b>  |
| <b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b>                                                                                       | <b>4</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b>                                                                                                           | <b>5</b>  |
| <b>DAFTAR DIAGRAM</b>                                                                                                       | <b>7</b>  |
| <b>ABSTRAK</b>                                                                                                              | <b>8</b>  |
| <b>BAB I</b>                                                                                                                |           |
| <b>PENDAHULUAN</b>                                                                                                          | <b>1</b>  |
| <b>1.1 Latar Belakang</b>                                                                                                   | <b>1</b>  |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b>                                                                                                  | <b>6</b>  |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian</b>                                                                                                | <b>6</b>  |
| <b>1.4 Cakupan penelitian</b>                                                                                               | <b>7</b>  |
| <b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>                                                                                                 | <b>8</b>  |
| <b>1.6 Kerangka Pemikiran</b>                                                                                               | <b>10</b> |
| <b>1.7 Argumen Sementara</b>                                                                                                | <b>13</b> |
| <b>1.8 Metode Penelitian</b>                                                                                                | <b>14</b> |
| <i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>                                                                                               | <i>14</i> |
| <i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>                                                                                    | <i>14</i> |
| <i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>                                                                                        | <i>14</i> |
| <i>1.8.4 Proses Penelitian</i>                                                                                              | <i>14</i> |
| <b>1.9 Sistematika Pembahasan</b>                                                                                           | <b>15</b> |
| <b>BAB 2</b>                                                                                                                | <b>16</b> |
| <b>GERAKAN PEREMPUAN LOKAL PADA KONFLIK EKOLOGI DI<br/>DESA WADAS, PURWOREJO</b>                                            | <b>16</b> |
| <b>2.1. Konflik Ekologi Tambang Batu Andesit di Desa Wadas Pada Tahun<br/>2018-2025</b>                                     | <b>16</b> |
| 2.1.1 Eksploitasi Sumber Daya Alam dan Krisis Ruang Hidup Masyarakat<br>Wadas melalui                                       | 16        |
| penambangan Andesit untuk Proyek Strategis Nasional (PSN)                                                                   | 16        |
| 2.1.2 Dinamika Konflik, Upaya Hukum, dan Respons Pemerintah                                                                 | 24        |
| <b>2.2. Gerakan Wadon Wadas</b>                                                                                             | <b>28</b> |
| 2.2.1 Lahirnya Gerakan Wadon Wadas                                                                                          | 28        |
| 2.2.2 Upaya Gerakan Sosial Wadon Wadas terhadap Konflik Ekologi                                                             | 29        |
| <b>BAB 3</b>                                                                                                                | <b>35</b> |
| <b>ANALISIS ECOFEMINIST PHILOSOPHY PADA PEREMPUAN<br/>LOKAL WADAS TERHADAP KONFLIK EKOLOGI DI DESA<br/>WADAS, PURWOREJO</b> | <b>35</b> |
| 3.1. Feminisme dan Gerakan Sosial Wadon Wadas                                                                               | 36        |

|                                                     |           |
|-----------------------------------------------------|-----------|
| 3.2. Alam, Sains, Pembangunan, dan Teknologi        | 42        |
| 3.3. Perspektif Lokal dalam Perlindungan Alam Wadas | 50        |
| <b>BAB 4</b>                                        | <b>56</b> |
| <b>PENUTUP</b>                                      | <b>56</b> |
| 2.1. Kesimpulan                                     | 56        |
| 2.2. Rekomendasi                                    | 58        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                               | <b>59</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                            | <b>63</b> |

## DAFTAR DIAGRAM

|                                                                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Diagram 1.</b> <i>Ecofeminist Philosophy</i>                                                                        | 10 |
| <b>Diagram 2.</b> <i>Ecofeminist Philosophy</i>                                                                        | 30 |
| <b>Diagram 3.</b> Hasil analisis upaya gerakan Wadon Wadas dalam konflik ekologi melalui <i>Ecofeminist Philosophy</i> | 46 |

## ABSTRAK

Konflik ekologi di Desa Wadas merupakan bentuk eksploitasi sumber daya alam akibat dari proyek pertambangan yang tidak sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Proyek tersebut akan mengancam bentang alam dan kekayaan hayati di Desa Wadas, serta kelangsungan hidup masyarakat lokal akan terancam hilang. Kekhawatiran masyarakat terhadap resiko penambangan tersebut mendorong masyarakat lokal khususnya perempuan untuk membentuk gerakan penolakan yaitu, Wadon Wadas. Upaya yang dilakukan perempuan lokal lahir atas kesadaran perempuan untuk memperjuangkan hak hidup, serta hubungan erat antara perempuan dan alam Wadas. Penelitian ini menggunakan konsep *Ecofeminist Philosophy* yang dikembangkan oleh Karen J. Warren melalui tiga aspek: (1) feminisme yang muncul pada peran perempuan melindungi dan menjaga alam; (2) alam, ilmu pengetahuan terutama ekologi ilmiah, pembangunan, dan teknologi yang saling berhubungan untuk mengakomodasikan keprihatinan ekologis dan lingkungan yang diajukan oleh feminis dan masyarakat lokal; (3) perspektif lokal yang menekankan pada peran perspektif masyarakat lokal dalam analisis dan solusi terhadap isu-isu lingkungan dan gender. Upaya gerakan Wadon Wadas dalam konflik ekologi pertambangan tidak terlepas dari tiga aspek filsafat ekofeminisme. Penelitian ini menemukan bahwa aspek-aspek filsafat ekofeminisme muncul dalam studi kasus konflik ekologi pertambangan di Desa Wadas meski masih menjadi catatan bahwa konteks teknologi dan pembangunan tidak sejalan dengan aspek yang terkait.

**Kata-kata kunci:** Filsafat Ekofeminisme, konflik ekologi, Masyarakat Lokal, Pertambangan, Wadon Wadas

## ABSTRACT

*The ecological conflict in Wadas Village is a form of natural resource exploitation resulting from mining projects that are not in line with the principles of sustainable development. These projects threaten the landscape and biodiversity of Wadas Village, as well as the livelihoods of the local community. Concerns about the risks of mining have prompted the local community, especially women, to form a resistance movement called Wadon Wadas. The efforts made by local women arose from their awareness of the need to fight for their right to life, as well as the close relationship between women and the nature of Wadas. This study uses the concept of Ecofeminist Philosophy developed by Karen J. Warren through three aspects: (1) feminism that arises from the role of women in protecting and preserving nature; (2) nature, science, especially scientific ecology, development, and technology, which are interconnected to accommodate the ecological and environmental concerns raised by feminists and local communities; (3) a local perspective that emphasizes the role of local communities in analyzing and solving environmental and gender issues. The efforts of the Wadon Wadas movement in the mining ecological conflict cannot be separated from the three aspects of ecofeminist philosophy. This study found that aspects of ecofeminist philosophy*

*emerged in the case study of the mining ecological conflict in Wadas Village, although it should be noted that the context of technology and development was not in line with the related aspects*

*Keywords : Ecological Conflict, Ecofeminist Philosophy, Local Communities, Mining, Wadon Wadas*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis ekologi menjadi bukti bahwa eksistensi kelestarian lingkungan hidup mulai terancam secara signifikan. Keaktifan manusia dalam menanggapi permasalahan krisis ekologi menjadi penentu masa depan ekosistem lingkungan hidup dan planet bumi (Amirullah 2015, 2-3). Krisis ekologi sudah terlihat sejak tahun 1960-an, ketika manusia mulai menyadari hubungan mereka terhadap alam dan ketika tindakan manusia berdampak terhadap keseimbangan alam. Krisis ekologi merupakan akibat dari eksploitasi sains dan teknologi yang tumbuh dari pandangan antroposentris tradisi Yudeo-Kristiani yang mengakui bahwa manusia dan alam merupakan dua hal yang berbeda (Jr 1967, 1205).

Studi *Institute for Economics and Peace* (IEP) telah menemukan bahwa beberapa wilayah yang terancam konflik dan kerusakan ekologis akan jatuh ke dalam lingkaran setan. Beberapa negara telah menghadapi ancaman ekologis yang tinggi ditandai oleh tingkat korupsi yang tinggi, institusi yang lemah, distribusi sumber daya yang buruk, dan lingkungan bisnis yang buruk. Negara yang termasuk ke dalam wilayah Sahel-horn of Africa, Afrika bagian selatan, Timur Tengah, dan Asia Tengah, telah memiliki resiko konflik yang lebih jauh hingga mengalami migrasi massal (Walsh 2021).

Krisis ekologi termasuk ke dalam konflik lingkungan yang berdampak luas terhadap masyarakat dan ekosistem lokal. Konflik terkait ekstraksi sumber daya, konservasi, dan degradasi lingkungan dapat mengakibatkan pengusuran, pelanggaran hak asasi manusia, dan hilangnya mata pencaharian bagi masyarakat

lokal. Misalnya, konflik yang terjadi di Suriah telah menyebabkan degradasi lingkungan termasuk kerusakan sarana air dan hilangnya produktivitas pertanian (Lee 2025). Di sisi lain, dampak buruk terhadap ketidakadilan lingkungan dan hak-hak masyarakat meliputi hilangnya mata pencaharian, perampasan tanah, militerisasi, dampak terhadap perempuan, penggundulan hutan, degradasi air, degradasi tanah, dan hilangnya pengetahuan tradisional (Scheidel, Bara, and Del Bene 2023, 1-4).

Bagi masyarakat lokal dan masyarakat adat, ketidakadilan lingkungan yang menyebabkan perampasan tanah atau konflik lahan merupakan ancaman langsung bagi masa depan mereka. Akses terhadap alam yang sebelumnya bebas mereka dapatkan menjadi terancam, dan beberapa kasus menghasilkan sengketa hukum (CRU Indonesia 2025). Krisis ekologi tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan merupakan konsekuensi dari pembangunan eksploitatif yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Kerap kali negara berperan sebagai aktor utama dalam mendorong proyek berskala besar tanpa mempertimbangkan lingkungan hidup dan keadilan sosial.

Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP) mencatat bahwa Indonesia memiliki 208 proyek dan 10 program proyek strategis nasional. Pembangunan infrastruktur akan meningkatkan perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan dan menumbuhkan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya infrastruktur dikarenakan dapat menciptakan dan meningkatkan kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Sejak tahun 2014, pembangunan bendungan menjadi salah satu pembangunan yang diprioritaskan dan menjadi bagian dari Proyek Strategis Nasional (Sabila et al. 2024, 312)

Presiden Jokowi pada masanya memiliki Proyek Strategis Nasional (PSN) untuk membangun Bendungan Bener di Purworejo. Desa Wadas merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Purworejo, yang memiliki tanah yang subur dengan berbagai sumber daya. Di tengah keberadaan keindahan alam yang subur, proyek pembangunan Bendungan Bener yang membutuhkan penambangan material batuan Andesit menjadi kontroversi yang sangat meresahkan bagi masyarakat Wadas (Utami 2025, 717).

Bendungan Bener merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) yang akan mengairi lahan seluas 15.069 hektare dan menyediakan pasokan air baku hingga 1.60 meter per detik, hingga menghasilkan listrik sebesar 6 MW. Pasokan batuan Andesit diperlukan sebagai material pembangunan proyek Bendungan Bener, yang akan diambil dari Desa Wadas. Luas lahan yang akan dijadikan wilayah tambang diperkirakan mencapai 145 hektare (Farisa 2022).

Pada tahun 2018, Gubernur Jawa Tengah telah mengeluarkan Surat Keputusan Izin Lingkungan dan Izin Penetapan Lokasi penambangan batu andesit di Desa Wadas untuk melengkapi kebutuhan material proyek pembangunan Bendungan Bener. Atas tindakan tersebut, dinilai abai karena tidak memprediksi kebijakan dengan matang. Melalui peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang di Kabupaten Purworejo tahun 2011-2031, Desa Wadas termasuk sebagai kawasan yang diperuntukkan untuk perkebunan seperti cengkeh, aren, kakao, dan kopi robusta. Peraturan tersebut juga menetapkan Desa Wadas sebagai kawasan yang rentan terhadap bencana tanah longsor. Menghadapi situasi ini, banyak masyarakat Wadas mempertanyakan minimnya kontribusi masyarakat dalam penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang menetapkan Desa Wadas sebagai wilayah penambangan. Banyak masyarakat

Wadas yang melakukan penentangan rencana pertambangan tersebut dikarenakan tidak hanya mengancam bentang alam dan kekayaan hayati di Desa Wadas, melainkan juga kelangsungan hidup masyarakat lokal dalam jangka panjang akan terancam hilang. Kekhawatiran masyarakat Wadas terhadap resiko penambangan tersebut pada akhirnya melahirkan gerakan penolakan tambang batu andesit di Desa Wadas. Masyarakat lokal Wadas membentuk gerakan yang dinamai sebagai Kawula Muda Desa Wadas (KAMUDEWA), Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (GEMPADEWA), dan Gerakan Perempuan Wadas (Wadon wadas) (Kurniawan, Erowati, and Astuti 2024, 4-6).

Dengan demikian, PSN perlu dikaji lebih lanjut dikarenakan proyek tersebut kerap menggunakan pola pembangunan eksploitatif yang mengabaikan keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial bagi masyarakat lokal. Proyek pertambangan Andesit memperlihatkan bagaimana pembangunan berimplikasi pada degradasi lingkungan, hingga hilangnya mata pencaharian. Dampak tersebut secara struktural lebih membebani perempuan, sehingga mendorong terbentuknya Wadon Wadas.

Wadon Wadas merupakan sebuah gerakan yang muncul sebagai penjaga keberlanjutan hutan Wadas dan sebagai representasi kuat dari perempuan dalam menghadapi konflik ekologi yang ditimbulkan oleh proyek tambang batu Andesit. Melalui perjuangan mereka, perempuan lokal berjuang melakukan penolakan adanya aktivitas tambang di wilayah mereka yang berbasis pada kepedulian akan lingkungan (Utami 2025, 717). Perempuan lokal Wadas menyadari bahwa apabila alam Wadas rusak akibat dari adanya aktivitas tambang, maka perempuan lah yang menjadi kelompok paling berdampak. Perempuan lokal Wadas akan terancam kehilangan beberapa titik air yang biasanya mereka gunakan untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangga, hingga kehilangan beberapa lahan yang mereka gunakan untuk menanam komoditas perkebunan sebagai sumber pendapatan. Untuk itu, Wadon Wadas menggelar salah satu aksi simbolis sebagai upaya Wadon Wadas dalam menghadapi konflik ekologi, yaitu aksi “Wadon Wadas Mangku Bumi Pertiwi”.

Kelompok perempuan di Desa Wadas telah menggelar aksi menolak penambangan batu andesit yang dinamakan “Wadon Wadas Mangku Bumi Pertiwi” yang artinya Perempuan Wadas Menyelamatkan Bumi Pertiwi. Aksi ini dilakukan pertama kali pada 6 Januari 2023 dengan cara melilitkan kain stagen ke batang pohon-pohon besar yang berdiri sudah lama di desa Wadas. Perempuan lokal Wadas hampir keseluruhan merupakan orang Jawa, yang mana dalam tradisi masyarakat Jawa, seorang ibu selalu menjaga mangku dan menjaga anaknya. Begitu pula yang dilakukan oleh perempuan lokal Wadas atau Wadon Wadas yang menjaga mangku dan menjaga bumi Pertiwi Wadas karena alam Wadas yang telah memberikan kehidupan bagi masyarakat Wadas (Konde.co 2023).

Hubungan perempuan dengan alam di Desa Wadas terbentuk secara alami atas dasar kelangsungan hidup. Sebagian besar perempuan mengambil bahan kebutuhan primer dari alam, dan pertanian menjadi mata pencaharian utama. Setiap hari mereka menanam di lahan dan mengambil hasil dari apa yang telah mereka tanam dan rawat, sehingga komoditas yang dihasilkan di tanah Desa Wadas mampu menghidupi hingga generasi ke generasi (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 14-15).

Realitas yang demikian menjadi fenomena yang menarik apabila dilihat dari perspektif Gerakan Perempuan Lokal Wadas melalui konsep *Ecofeminist Philosophy* oleh Karen J. Warren dalam bukunya *Ecofeminist Philosophy*. Ia

memberikan analisis terkait tiga diagram visual *Ecofeminist Philosophy* yaitu *Feminism, Nature, Science, Development, & Technology*, dan *Local and Indigenous Perspectives* (Warren 2000, 43). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, gerakan perempuan lokal Wadas terhadap konflik ekologi tambang Andesit memiliki hubungan yang erat dengan diagram visual *Ecofeminist Philosophy*, dimana realitas sosial saat ini didominasi oleh negara patriarki sehingga keputusan yang dibuat oleh pemerintah dalam hal ini tidak memastikan kelangsungan hidup ekonomi domestik perempuan (Warren 2000, 44).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penolakan yang dilakukan perempuan Wadas terhadap konflik ekologi merupakan dasar kepedulian mereka terhadap kelestarian alam serta adanya penguatan gerakan menggunakan teori ekofeminisme saja. Penelitian sebelumnya belum pernah mengungkapkan perjuangan gerakan perempuan lokal Wadas terhadap konflik ekologi menggunakan konsep visual *Ecofeminist Philosophy*. Oleh Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya gerakan perempuan lokal Wadas terhadap Konflik Ekologi pada tahun 2018-2025 dan menganalisisnya menggunakan konsep visual *Ecofeminist Philosophy*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya Gerakan Perempuan Wadon Wadas dalam melawan kebijakan pemerintah terkait proyek Pertambangan Andesit di Desa Wadas, Purworejo pada tahun 2018-2025?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan apa saja upaya gerakan yang dilakukan oleh perempuan lokal Wadas dalam menentang proyek penambangan

Andesit yang menyebabkan konflik ekologi di wilayah masyarakat Wadas pada tahun 2018 hingga tahun 2024.

2. Untuk meninjau konsep visual *Ecofeminist Philosophy* yaitu *Feminism; Nature; Science, Development, & Technology*; dan *Local and Indigenous Perspectives* dalam upaya gerakan yang dilakukan oleh perempuan lokal Wadas dalam menentang proyek penambangan Andesit yang menyebabkan konflik ekologi di wilayah masyarakat Wadas pada tahun 2018 hingga tahun 2024.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pada konflik ekologi tambang andesit di Purworejo, menggunakan konsep visual *Ecofeminist Philosophy* dalam menganalisis upaya gerakan perempuan lokal Wadas dalam konflik ekologi pada kurun waktu antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2024. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 merupakan tahun dikeluarkannya surat izin penempatan penambangan batu andesit, yang kemudian diperpanjang hingga tahun 2020. Puncaknya, pada tahun 2021 perempuan lokal membentuk Wadon Wadas dan 2022 menjadi tahun pertama Wadon Wadas menolak tanahnya untuk ditambang berhadapan dengan aparat (Kurniawan, Erowati, and Astuti 2024, 9). Kemudian tahun 2023 untuk pertama kalinya aksi Wadon Wadas dilakukan secara simbolis, hingga tahun 2025 perempuan lokal Wadas masih ada yang melakukan perlawanan. Dipilihnya perempuan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan perempuan lokal Wadas memiliki peran dan hubungan erat dengan alam.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang berasal dari artikel jurnal. Referensi pertama berasal dari tulisan Bagas Kurniawan, Dewi Erowati, dan Puji Astuti yang berjudul “Gerakan Menolak Tambang Batu Andesit di Desa Wadas Tahun 2018-2024” yang dipublikasikan di jurnal fisip.undip pada tahun 2024. Dengan menggunakan teori teori kajian analisis gerakan sosial baru, teori gerakan tandingan, dan teori konflik, penulis membuktikan bahwa jalur litigasi maupun non-litigasi yang dilakukan oleh warga wadas tidak membuat pemerintah membatalkan aktivitas rencana pertambangan. Sikap menolak warga wadas untuk melindungi kelestarian alam justru dibalas dengan tindakan represif oleh aparat selama proses pembebasan lahan (Kurniawan, Erowati, and Astuti 2024, 1). Dalam artikel ini juga membahas kebijakan proyek ekspansif Indonesia dari era Kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hingga era Presiden Joko Widodo yang memiliki kepentingan lain dari pada kepentingan bersama (publik). Relasi sejarah warga Wadas terhadap lingkungan juga dibahas sebagai faktor penting dalam penolakan rencana penambangan dan perjuangan terhadap ruang hidup. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa perjuangan warga Wadas melalui jalur hukum atau non-hukum tidak menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk menghentikan aktivitas pertambangan di wilayah Desa Wadas.

Referensi kedua, pada konteks Hak Asasi Manusia dalam dinamika konflik pertambangan, Muhamad Fazri dan Rina Martini menulis artikel yang berjudul “Dinamika Konflik Pertambangan dan Pelanggaran HAM: Studi Kasus Konflik Tambang di Desa Wadas Kabupaten Purworejo Tahun 2015-2023” pada tahun 2024. Artikel ini menganalisa bagaimana dinamika konflik pertambangan antara masyarakat Wadas dengan negara selama sembilan tahun lamanya (Hasan suhanto

and Martini 2024, 1). Penulis menggunakan kerangka teori dinamika konflik, resolusi konflik, dan HAM dalam menjawab dinamika konflik pertambangan di Desa Wadas. Pihak-pihak yang berkonflik juga dijabarkan penulis sebagai aktor yang berpotensi melanggar HAM, mulai dari kementrian, BPN, TNI/POLRI, hingga Gubernur Jawa Tengah. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa apabila konflik yang terjadi akibat dari aturan ilegal yang dikeluarkan oleh pemerintah, maka dalam implementasinya akan muncul dinamika konflik dan menyebabkan timbulnya pelanggaran hak-hak asasi manusia di lingkungan masyarakat Wadas dari aspek budaya, ekonomi, sosial, dan sipil politik.

Referensi ketiga, artikel yang berjudul “Wadas melawan: Perjuangan nilai di *Frontier*”, ditulis oleh Asri Widayati dalam kajian antropologi tahun 2023, memberikan gambaran bahwa terdapat jaringan yang tidak terpisahkan antara entitas manusia dengan entitas non-manusia di desa Wadas ketika akses pertambangan mulai masuk ke desa Wadas. Perjuangan nilai menjadi penting karena memiliki makna kultur yang eksis dalam hubungan antara manusia dan alam. Pemerintah yang hanya melihat Desa Wadas kaya akan batuan Andesit tidak akan sebanding dengan nilai lamanya Warga Wadas merawat dan menjaga alam Wadas (Widayati 2023, 147). Artikel ini menjelaskan bahwa perjuangan warga dalam menjaga alam tidak sekedar sebagai perjuangan kelas, namun perjuangan nilai yang tidak dapat dipertukarkan dengan uang. Pemberdayaan masyarakat juga dibahas sebagai aspek penting untuk direfleksikan kembali dikarenakan perkembangannya yang kerap kali dikooptasi oleh kepentingan kapital. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan alam akan lenyap jika akses pertambangan Andesit masuk ke

wilayah Desa Wadas dikarenakan akan merusak eksistensi alam Wadas serta nilai yang dipertahankan di dalam dan atas bumi Wadas dari generasi ke generasi.

Berdasarkan artikel-artikel di atas, terdapat keterkaitan antarsumber yang membuka celah bagi penelitian lebih lanjut. Keterkaitan ini menunjukkan perlunya perspektif baru dalam memahami upaya gerakan perempuan lokal Wadon Wadas terhadap konflik ekologi tambang andesit, mengingat perempuan menjadi kelompok yang paling berdampak dari konflik tersebut. Penelitian sebelumnya cenderung menganalisis gerakan melalui teori gerakan yang relevan dan fokus pada hubungan antara alam dan warga di Desa Wadas. Selain itu, penting untuk mengupas konteks upaya gerakan perempuan lokal Wadas dalam memperjuangkan hak-hak nya atas wilayah, tanah, dan sumber daya alam mereka, terhadap konflik ekologi tambang andesit. Pendalaman lingkup feminis, alam, dan perspektif masyarakat lokal Wadas sebagai faktor utama juga menjadi aspek penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

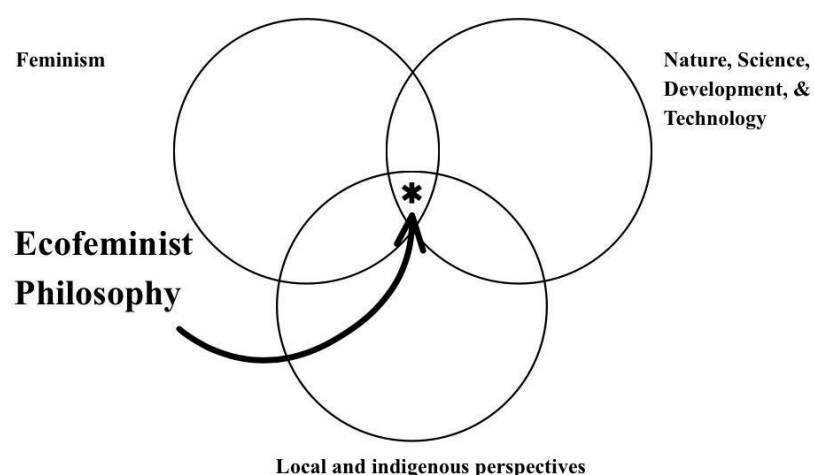
Konsep *Ecofeminist Philosophy* akan digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang akan menjelaskan keterkaitan antara lingkungan dan perempuan.

Karen J. Warren telah mencirikan *Ecofeminist Philosophy* dapat digunakan atau berkaitan dengan analisis konseptual dan bukti argumentatif terkait hubungan antara perempuan dan alam. Kerangka konsep hadir sebagai lensa yang dibangun secara sosial di mana seseorang dapat memahami realitas (Warren 2000, 46). Ekofeminis meyakini bahwa penindasan terhadap perempuan dan kelompok manusia lain yang termarginalkan memiliki keterkaitan erat dengan penindasan terhadap alam. Ungkapan “alam adalah isu feminis” bermakna bahwa persoalan

lingkungan menjadi isu feminis dapat membantu menjelaskan pola penindasan dan dominasi yang dialami perempuan (Warren 2000, 1). Dominasi yang tidak dapat dibenarkan hanya terjadi apabila terdapat logika dominasi, yang membenarkan kekuasaan dan hak istimewa atas terhadap bawah dengan cara menjaga hubungan dominasi-subordinasi yang tidak dapat dibenarkan (Warren 2000, 48). Logika dominasi menghubungkan dominasi terhadap perempuan, orang lain sebagai manusia, dan alam, bahkan logika juga menghubungkan penindasan terhadap perempuan, orang lain sebagai manusia, dan beberapa hewan (Warren 2000, 55).

Dalam posisi ekologis dan lingkungan, *Ecofeminist Philosophy* menggunakan pandangan ekologi dan lingkungan terkait alam dan interaksi antara manusia dan alam dalam teori dan praktiknya, sehingga tidak hanya terbatas pada menggambarkan realitas atau melaporkan fakta saja, namun juga melibatkan posisi, mengadvokasi strategi, dan merekomendasikan solusi (Warren 2000, 43).

**Diagram 1.** *Ecofeminist Philosophy*



Sumber: (Warren 2000, 44).

Karen J. Warren telah mempertahankan *Ecofeminist Philosophy* tumbuh dan responsif dalam tiga bidang yang tumpang tindih, yaitu feminisme (semua masalah yang diangkat feminisme terkait perempuan dan lainnya (termasuk kelompok termarginalkan seperti perempuan, orang kulit berwarna, anak-anak dan orang miskin, serta termasuk hewan, hutan, dan tanah) yang dimaksudkan untuk menyoroti status kelompok tersebut dalam hubungan dan sistem dominasi serta subordinasi yang tidak adil; alam (lingkungan alam), sains (utamanya ekologi ilmiah), pembangunan, dan teknologi; Perspektif lokal atau *Indigenous People* (pengguna utama komoditas hutan lokal dan keterlibatan secara langsung). Tiga bidang tersebut divisualisasikan seperti diagram venn, yang memberikan gambaran garis besar terkait jenis faktor yang tumpang tindih yang penting untuk dijadikan masukan dan solusi untuk menghubungkan perempuan, manusia lainnya, dengan masalah alam atau konflik ekologi. Diagram Venn menunjukkan bahwa setiap kebijakan atau praktik yang terletak di luar tiga bidang yang tumpang tindih yang dibatasi oleh simbol bintang, akan menjadi *Prima Facie* atau tidak dapat diterima dalam perspektif *Ecofeminist Philosophy* (Warren 2000, 44).

Diagram Venn ini berfungsi sebagai visual dari jenis kebijakan dan praktik yang tidak dapat diterima oleh perspektif filosofis ekonomi. Contohnya, kebijakan di India yang menghancurkan kemampuan perempuan di pedesaan untuk mempertahankan ekonomi domestik dengan mengganti hutan adat dengan perkebunan *monocultural eucalyptus* sehingga menempatkan kebijakan ini berada diluar simbol bintang. Pembuat kebijakan sebagai pria ekonomi domestik gagal mengakomodasi kekhawatiran perempuan sebagai *Indigenous People* yang bergantung pada hutan adat untuk bertahan hidup. Seperti proyek pengembangan teknologi yang berasal dari negara dunia pertama, yang dipaksakan pada

komunitas negara dunia ketiga, hingga menyulitkan masyarakat lokal untuk mempertahankan hidup yang berkelanjutan (Warren 2000, 44).

Seseorang tidak dapat membuat keputusan secara ekologis dalam struktur kelembagaan yang sejalan dengan distribusi kekayaan, konsumsi energi, dan pembagian kerja yang tidak merata. Apabila struktur kelembagaan tidak adil, cenderung sulit untuk membuat keputusan yang adil. Ada baiknya solusi yang dapat dilakukan di masa kini adalah mendukung kebijakan dan praktik yang menjamin bahwa perempuan mampu mempertahankan mata pencaharian sehari-hari. Diagram Ecofeminist Philosophy menunjukkan apa yang harus dituju dalam memahami *Ecofeminist Philosophy* dan solusi untuk masalah gender atau lingkungan (Warren 2000, 45).

### **1.7 Argumen Sementara**

Berdasarkan serangkaian rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka konseptual, argumen sementara dari penelitian ini adalah bahwa upaya gerakan perempuan Wadas dalam konflik ekologi tambang andesit tidak terlepas dari tiga bidang visual *Ecofeminist Philosophy*. Hal ini dikarenakan upaya gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak mereka didasari oleh nilai-nilai *feminism* yaitu dengan membentuk gerakan penolakan, alam (lingkungan alam); sains (utamanya ekologi ilmiah); pembangunan; dan teknologi yang menunjukkan bahwa perlu adanya perspektif lokal dan keahlian lokal yang mengakomodasikan keprihatinan ekologis; serta pembangunan yang ekologis; humanis; dan berkelanjutan yang dapat didukung oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, dan *Local Perspective* yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa masukan dari akar rumput dan masyarakat lokal Wadas dipertimbangkan dalam analisis dan solusi terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, perempuan

lokal Wadas tidak akan bersikap diam terhadap konflik ekologi di desa Wadas, karena memperjuangkan hak mereka sebagai masyarakat lokal menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat Wadas.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Tulis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif ideal dalam mengembangkan gambaran kompleks terkait masalah dengan mengidentifikasi banyak faktor dan melibatkan berbagai perspektif (Creswell and Creswell 2018, 258).

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Penelitian ini memiliki subjek penelitian yaitu Perempuan Lokal Wadas. Adapun objek penelitiannya yaitu upaya gerakan perempuan lokal Wadon Wadas terhadap konflik ekologi tambang andesit di Purworejo, Desa Wadas.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara dengan empat informan yaitu, Warga Wadas kode a, Walhi kode b, Ketua Gempadewa kode c, dan Wadon Wadas kode d. Kemudian data sekunder akan dikumpulkan melalui artikel jurnal, buku, dan dokumen tertulis lainnya.

### *1.8.4 Proses Penelitian*

Proses penelitian akan diawali dengan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan dan dilanjutkan dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara tatap muka dengan subjek penelitian, kemudian mengumpulkan dan mencari data sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian peneliti akan membaca, mempelajari, dan mengklasifikasi bagian-bagian yang esensial

dari data primer dan sekunder. Selanjutnya akan dilakukan perbandingan antarsumber data, pembagian data, dan dipadukan dengan bagian yang relevan dengan penelitian, proses penelitian diakhiri dengan kesimpulan hasil temuan penelitian.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

### **a. Bab I: Pendahuluan**

Pada bagian ini akan dipaparkan latar belakang topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **b. Bab II: Gerakan Perempuan Lokal Wadas terhadap konflik ekologi di desa Wadas, Purworejo pada tahun 2018-2025.**

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait upaya gerakan perempuan lokal Wadas dalam menghadapi konflik ekologi yang terjadi di desa Wadas, Purworejo. Paparan ini meliputi konteks sejarah, kondisi sosial, dan dinamika selama proses upaya gerakan dalam memperjuangkan hak perempuan lokal Wadas.

### **c. Bab III: Analisis *Ecofeminist Philosophy* oleh Perempuan lokal Wadas terhadap konflik ekologi di desa Wadas, Purworejo pada tahun 2018-2023.**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai analisis konsep tiga bidang *Ecofeminist Philosophy* oleh perempuan Wadas dalam menghadapi konflik ekologi. Analisis ini mencakup argumen sementara penelitian yang menjabarkan upaya gerakan perempuan lokal Wadas dan alasan dibalik upaya tersebut.

d. Bab IV: Kesimpulan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan menyeluruh dari temuan penelitian dan saran terkait penelitian.

## **BAB 2**

### **GERAKAN PEREMPUAN LOKAL PADA KONFLIK EKOLOGI DI DESA**

#### **WADAS, PURWOREJO**

Pada bagian bab 2 ini akan dipaparkan terkait konflik ekologi di Desa Wadas yang terjadi akibat adanya eksploitasi sumber daya alam oleh negara. Selain itu, bab ini juga mengkaji kemunculan hingga upaya gerakan perempuan lokal Wadas dalam menghadapi konflik ekologi sebagai aktor yang penting dalam perjuangan mempertahankan ruang hidup dan keadilan ekologis.

#### **2.1. Konflik Ekologi Tambang Batu Andesit di Desa Wadas Pada Tahun**

**2018-2025**

##### *2.1.1 Eksploitasi Sumber Daya Alam dan Krisis Ruang Hidup Masyarakat Wadas melalui*

##### *penambangan Andesit untuk Proyek Strategis Nasional (PSN)*

Desa Wadas merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten purworejo, Jawa Tengah. Desa Wadas memiliki wilayah seluas 405.580 hektar berupa dataran perbukitan dan lembah (Ramadhan et al. 2024, 338). Desa Wadas yang terletak di lereng perbukitan memiliki banyak sumber air dengan lebih dari 27 sumber air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat lokal. Desa ini telah menjadi tempat hidup dan aktivitas masyarakat lokal, utamanya perempuan dengan menanam gula aren, kelapa, kakao, cengkeh, kopi, dan juga durian sebagai sumber pendapatan. Perempuan juga biasanya membuat kerajinan besek yang terbuat dari bambu yang diperoleh

langsung dari perkebunan dan hutan Wadas (Solidaritas Perempuan Kinasih 2021).

Masyarakat lokal Wadas memanfaatkan hasil-hasil alam yang menjadi komoditas, sebagai sumber kebutuhan pokok dan menjadi pendorong utama kesejahteraan masyarakat lokal Wadas (Ramadhan et al. 2024, 341). Pemaknaan alam Wadas tidak terlepas dari pengalaman langsung yang dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas, Wadas merupakan kehidupan bagi masyarakat lokal termasuk perempuan. Dari awal mereka sudah lahir dari alam, dari kecil tumbuh dan besar asli disana dengan segala kebutuhan pokok utamanya terpenuhi oleh alam Wadas (Wawancara 2025a). Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) mengungkapkan bahwa potensi hasil perkebunan yang dikelola masyarakat lokal Wadas mencapai Rp8,5 Miliar per tahun, bahkan dapat lebih dari itu jika ditambah dengan komoditas kayu yang mencapai Rp5 Miliar per lima tahun (CNN Indonesia 2022). Petani Wadas menanam dan mewariskan tanah dari generasi ke generasi, dengan menerapkan sistem pertanian multikultur yang dapat memberi hasil dari berbagai tanaman secara bergantian setiap tahun (Maharani 2022).

Desa Wadas juga dikenal sebagai desa dengan pengelolaan masyarakat yang baik, dibuktikan dengan catatan pada tahun 2017, sebagai desa pertama yang melunasi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan hampir seluruh siswa Sekolah Dasar (SD) memperoleh beasiswa yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo (Putri and Hardiyanto 2022). Selain dari kekayaan alam di atas tanah Wadas, di dalamnya, Desa Wadas juga dikenal memiliki kekayaan batu Andesit, yang merupakan jenis batuan beku ekstrusi atau terbentuk di dekat permukaan bumi. Batuan Andesit berada di sisi paling timur Desa Wadas, perbatasan dengan

Kabupaten Kulon Progo, yang juga dikenal berada di kawasan rawan bencana tanah longsor dari skala rendah hingga tinggi (Budianto 2022). Namun, kekayaan alam yang telah lama menopang keberlangsungan hidup masyarakat lokal Wadas mulai terganggu ketika wilayah ini ditetapkan sebagai lokasi pertambangan batuan Andesit sebagai material Bendungan Bener, yang menjadi bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN).

Proyek Strategis Nasional (PSN) merupakan istilah yang diperkenalkan oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 3 Tahun 2016 yang tertulis bahwa PSN adalah “proyek yang dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau badan usaha yang memiliki sifat strategis untuk peningkatan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah” (Walhi Yogyakarta 2022). Anggaran PSN sendiri telah tercantum dalam PerPres No. 109 Tahun 2020 sebesar Rp.4.809,7 triliun untuk menjalankan proyek, yang diserap dari APBN, APBD, BUMN, dan Swasta (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2020).

PSN hadir sebagai sarana untuk mewujudkan visi pemerintah yang telah tercantum dalam Asta Cita, yang menjadi fokus utama yaitu melanjutkan pengembangan infrastruktur, salah satunya dalam sektor bendungan. Pentingnya kehadiran PSN merupakan solusi yang dipilih oleh pemerintah untuk mengatasi defisit infrastruktur dan penurunan investasi pasca krisis pada tahun 2008-2012 (Rustanto, R. Bhimantara, and Setyawan 2025). Bagi pemerintah, dasar filosofis pelaksanaan PSN muncul dari kesadaran bahwa kelangkaan infrastruktur penopang roda ekonomi merupakan penghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Maka dari itu pelaksanaan PSN diberi payung hukum agar ratusan proyek

infrastruktur dapat dilaksanakan sebagai pendorong aktivitas jalannya roda ekonomi neoliberal (Farisa 2022).

Salah satu contoh yang dapat diambil adalah dalam pelaksanaan PSN, Pasal 8 ayat (1) menetapkan bahwa PSN harus bersesuaian dengan rencana tata ruang apabila mengambil tempat di daratan dan/atau perencanaan ruang laut apabila mengambil lokasi di kawasan pesisir dan laut. Akan tetapi, ketentuan tersebut bertolak belakang dengan Pasal 8 ayat (2) yang menyatakan bahwa apabila lokasi PSN belum sesuai dengan rencana tata ruang, pemanfaatan ruang akan tetap dapat dilaksanakan setelah adanya rekomendasi kesesuaian kegiatan pemanfaatan ruang dari menteri yang bertanggung jawab menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang tata ruang (Wardana 2022, 4-6). Pada tahun 2018 Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo telah mengeluarkan surat keputusan No. 590/41 yang diperbaharui menjadi surat keputusan No. 539/29 tahun 2020, yang menetapkan Desa Wadas sebagai lokasi objek pengadaan tanah untuk mendukung material pembangunan PSN Bendungan Bener (Walhi Yogyakarta 2022).

Surat keputusan tersebut telah menggabungkan Proyek Bendungan Bener dan pekerjaan pertambangan Andesit dalam satu Izin Penetapan Lokasi (IPL), yang menyebabkan rencana aktivitas pertambangan tidak perlu mengurus izin penetapan lokasi secara terpisah (supriyanto 2022). Total luas lahan yang akan digunakan untuk kawasan pertambangan batu Andesit dan bendungan adalah sekitar 145 hektar dengan tambahan 8,64 hektar sebagai akses jalan ke arah lokasi pertambangan (Sefani et al. 2024, 5). Rencana penambangan batu Andesit telah memicu kekhawatiran masyarakat terhadap keberlanjutan hidup dan lingkungan mereka, terutama perempuan sebagai kelompok yang kerap kali termarginalkan. Perempuan sering memiliki hubungan dekat dengan lingkungan disekitarnya,

sehingga penting untuk melihat bagaimana kerusakan lingkungan dan ruang hidup di Desa Wadas yang disebabkan oleh aktivitas penambangan dapat merugikan masyarakat lokal utamanya perempuan.

Konflik lingkungan merupakan isu yang muncul dari interaksi antara manusia dan lingkungan. Konflik ini kerap menjadi perhatian global yang terus berkembang, seiring meningkatnya kebutuhan akan sumber daya alam, dan tingginya tingkat perubahan iklim. Ekstraksi sumber daya juga sering kali tidak merata sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan di antara masyarakat lokal yang memicu konflik dengan industri ekstraktif dan pemerintah (Lee 2025). Penambangan batu Andesit di Desa Wadas telah menyebabkan berbagai masalah lingkungan yang signifikan hingga sekitar 28 titik mata air akan terancam hilang.

Aktivitas tersebut dapat menyebabkan penurunan produktivitas lahan, gangguan terhadap ekosistem flora dan fauna, hingga pencemaran air, tanah, dan udara. Pencemaran air dapat menyebabkan kematian organisme perairan, sementara pencemaran tanah dapat menghasilkan lahan yang tidak subur, dan kelangsungan hidup habitat alam menjadi terancam hingga mungkin menjadi semakin langka. Selain itu, Permasalahan ini juga menimbulkan potensi ancaman terhadap mata pencaharian petani lokal Wadas akibat dari penurunan produktivitas tanah (Budianto 2022).

Gempadewa sebagai gerakan peduli alam Wadas yang berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dapat merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat terhadap dampak buruk dari pertambangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan B sebagai Ketua Gempadewa, dampak paling nyata dari aktivitas penambangan adalah penurunan ketersediaan air, dari 27 titik mata air, kini hanya tersisa sekitar 7 yang masih aktif. Pada musim hujan, kebutuhan air

masih dapat terpenuhi secara terbatas, namun pada musim kemarau masyarakat mengalami kesulitan hingga harus menerapkan sistem bergilir untuk mengakses air bersih dan membeli air (Wawancara 2026c). kemudian pernyataan dari Wadon Wadas juga penting mengingat perempuan menjadi kelompok yang paling berdampak dan menjadi aktor penting dalam perjuangan menjaga alam Wadas dari kerusakan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas juga menunjukkan bahwa, krisis air yang dihadapi masyarakat khususnya perempuan untuk membeli air di musim kemarau telah menambah beban ekonomi rumah tangga dan memperlihatkan secara nyata bagaimana degradasi ekologis berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi perempuan (Wawancara 2026d).

Akibat dari adanya pertambangan ini, masyarakat termasuk perempuan juga akan kehilangan tanah seluas 124 hektar, yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti budidaya buah-buahan, tanaman, obat, produksi beras, sayuran, kayu, dan peternakan (Ramadhan et al. 2024, 346). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas, menunjukkan bahwa hasil perkebunan seperti kemukus, yang sebelumnya dapat menghasilkan sekitar 5 juta per tahun, kini turun menjadi 1 juta per tahun dan semakin sulit diperoleh akibat berkurangnya produktivitas lahan dan tanaman buah (Wawancara 2026d). Menurut *Conflict Resolution Unit* (CRU) Indonesia, perubahan tata guna lahan yang tidak terkendali seperti alih fungsi hutan menjadi kawasan industri dapat mempercepat deforestasi dalam skala masif (CRU Indonesia 2025).

Seiring menyusutnya ekosistem hutan, kemampuannya dalam menyerap karbon dioksida juga menurun, sehingga mempercepat laju perubahan iklim.

Situasi ini tidak hanya dapat memperparah krisis ekologi, namun juga mengancam mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada lahan dan sumber daya alam (CRU Indonesia 2025). Untuk memperkaya data dan analisis, wawancara dengan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Yogyakarta menjadi penting karena dapat menghadirkan perspektif lingkungan hidup dan pengalamannya dalam mendampingi gerakan penolakan termasuk Wadon Wadas dalam melindungi alam Wadas. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A sebagai pihak Walhi Yogyakarta, konflik pembangunan Bendungan Bener diklaim sebagai proyek untuk kepentingan umum, seolah-olah memperoleh persetujuan seluruh masyarakat, padahal dalam praktiknya terdapat kelompok tertentu yang dikorbankan, terutama masyarakat lokal yang kehilangan akses terhadap sumber daya alam dan ruang hidupnya (Wawancara 2025b).

Walhi mengkritisi skema penambangan di Desa Wadas yang dinilai tidak sesuai dengan regulasi Mineral dan Batubara (MINERBA) serta memposisikan wilayah tersebut semata-mata sebagai sumber material pembangunan. Dalam pandangan Walhi, Desa Wadas merupakan bagian dari ekosistem yang menopang kehidupan masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan, terlebih wilayah ini termasuk kawasan rawan bencana (Wawancara 2025b). Dalam konteks kebijakan, Walhi menilai bahwa PSN tidak sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan konsep *capitalocene*, sebagaimana dikemukakan oleh Jason W. Moore yang menekankan bahwa krisis ekologis saat ini lebih tepat dipahami sebagai produk dari sistem kapitalisme global, khususnya kapitalisme neoliberal. Proyek Bendungan Bener dipandang sebagai bagian dari kepentingan akumulasi kapital, di mana aktor-aktor pemodal memiliki akses dan

keuntungan yang lebih besar dibandingkan masyarakat lokal. Dalam kasus Desa Wadas, pengambilalihan tanah dan pemberian ganti rugi justru memaksa warga untuk keluar dari sektor penghidupan agraris dan beralih ke sektor lain yang tidak sepenuhnya mereka butuhkan dan kuasai (Wawancara 2025b).

Kondisi tersebut kemudian berdampak pada perubahan mata pencaharian masyarakat lokal yang sebelumnya bergantung pada pertanian, namun kini dipaksa untuk dapat beradaptasi dengan keterbatasan lahan dan ketidakpastian ekonomi akibat dari aktivitas penambangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas, sekitar 99% masyarakat Wadas berprofesi sebagai petani, menggantungkan hidupnya dengan alam. Hampir tidak ada yang menjadi PNS atau hidup di bawah pemerintahan yang mendapatkan gaji tetap (Wawancara 2025a).

Gempadewa sebagai gerakan peduli alam Wadas yang berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dapat merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat terhadap dampak buruk dari pertambangan utamanya terhadap mata pencaharian. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan B sebagai Ketua Gempadewa, sebelum adanya penambangan, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dan peternak kambing dan unggas untuk menopang ekonomi keluarga. Namun setelah aktivitas tambang berjalan, masyarakat mengadaptasi pengelolaan dengan menanam tanaman jangka pendek yang cepat menghasilkan guna menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga (Wawancara 2026c). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas juga menunjukkan bahwa, banyak masyarakat yang telah menjual tanahnya terpaksa membeli kebun di wilayah lain, sehingga aktivitas berkebun tidak lagi berpusat di Wadas.

Sedangkan yang masih memiliki lahan tetap berupaya bertahan dengan sistem pertanian terbatas dan beternak melalui skema Wadas *Farm* (Wawancara 2026d).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilihat bahwa kerusakan lingkungan akibat dari proyek pertambangan Andesit telah berdampak secara tidak proporsional terhadap masyarakat lokal, yang dimaksud disini adalah utamanya perempuan termasuk Wadon Wadas, yang juga memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari. Peran ganda tersebut mencakup peran dalam gerakan dan peran dalam rumah tangga. Krisis air yang muncul juga tidak hanya menambah beban kerja domestik perempuan sebagai pengelola kebutuhan rumah tangga, namun juga dapat mengganggu peran produktif mereka sebagai petani yang bergantung pada kesuburan tanah dan ketersediaan air.

### *2.1.2 Dinamika Konflik, Upaya Hukum, dan Respons Pemerintah*

Sejak tahun 2018 sebelum terbentuknya Wadon Wadas, masyarakat lokal sudah didampingi oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta dan juga Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Yogyakarta, sudah melakukan aksi-aksi penolakan yang lebih terstruktur baik melalui demonstrasi, penghadangan pengukuran lahan, pemasangan banner di sekeliling Desa, gugatan pengadilan, hingga mujahadah secara rutin sebagai bentuk medium refleksi dan koordinasi (Wardana 2022, 7). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A sebagai pihak Walhi, pendekatan pendampingan yang dilakukan menempatkan dimensi sosial dan ekologis sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam merespons konflik yang muncul, strategi yang dikedepankan adalah penguatan kemandirian masyarakat lokal untuk menumbuhkan kesadaran kolektif sekaligus kapasitas politik masyarakat lokal. Peran pendampingan di fokuskan pada

fasilitasi, antara lain melalui kampanye publik, pelatihan, dan dukungan terhadap pemetaan partisipatif (Wawancara 2025b).

Awalnya pada tanggal 27 Maret 2018 sosialisasi pembebasan lahan diadakan oleh pihak pemrakarsa Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWS - SO), tetapi masyarakat lokal Wadas memilih untuk *wolk out*, karena dari awal masyarakat lokal sudah menolak penambangan di wilayah Desa Wadas. Kemudian pada 26 April 2018 diadakan konsultasi publik untuk melakukan pendataan bagi masyarakat lokal yang terdampak. Merespon hal itu masyarakat protes meminta untuk diadakannya forum diskusi, namun tidak difasilitasi. Konsultasi publik ini dinilai jauh dari diskusi dua arah antara masyarakat lokal Wadas dan Pemerintah (LBH yogyakarta 2019).

Apabila dalam konsultasi publik ulang masih terdapat pihak yang keberatan atas lokasi rencana pembangunan, gubernur harus membentuk tim kajian keberatan untuk melakukan kajian atas keberatan lokasi rencana pembangunan (Ramadhani and Setiawan 2015, 6-7). Hasil wawancara dengan informan A sebagai pihak Walhi juga mengindikasikan bahwa dalam mekanisme PSN, penolakan masyarakat seharusnya direspons melalui pembentukan tim kajian oleh gubernur guna menilai keberatan yang diajukan. Kajian tersebut menghasilkan dua kemungkinan keputusan, yakni menerima keberatan masyarakat atau menolaknya. Penolakan atas keberatan tersebut secara implisit bermakna kelanjutan proyek. Dalam konteks Desa Wadas, keberatan masyarakat tidak diakomodasi, sehingga proyek tetap dilanjutkan meskipun terdapat resistensi sosial yang kuat (Wawancara 2025b).

Namun faktanya, pada tanggal 7 Juni 2018, Gubernur Jawa Tengah telah menerbitkan Surat Keputusan tentang Persetujuan Penetapan Lokasi Pengadaan

Tanah Bagi Pembangunan Bendungan. Surat tersebut diperpanjang hingga 5 Juni 2020 yang kemudian diperpanjang kembali dan akan habis pada 5 Juni 2021 (LBH Yogyakarta 2021). Pada tahun 2021, perempuan Wadas sudah melakukan upaya penolakan secara independen dengan dibentuknya Wadon Wadas. Wadon Wadas menjadi gerakan yang tidak terpisah dari Gempadewa sebagai gerakan akar rumput penolakan pertambangan Andesit.

Kemudian pada 23 April 2021, masyarakat lokal Wadas kembali melakukan aksi penolakan dengan menutup akses masuk ke Desa Wadas, termasuk Wadon Wadas yang berada di baris terdepan. Aksi tersebut mendapat respon berupa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian Purworejo, yang telah mengakibatkan 9 masyarakat luka-luka, dan 11 orang ditahan (Kompas.tv 2021). Kemudian pada tanggal 6 Januari 2022, Wadon Wadas bersama Gempadewa kembali melakukan aksi di depan Kantor Pertanahan dan Kantor BBWS-SO sebagai respon atas rencana pengukuran dan perhitungan tanam tumbuh oleh tim pelaksana pengadaan tanah. Sementara itu, Kepala BPN Purworejo mengatakan pihaknya akan terus berkoordinasi dengan BBWS SO selaku pelaksana PSN Bendungan Bener (Purworejo24.com 2022).

Pihaknya juga menyampaikan bahwa belum dapat memberikan tanggapan terkait langkah yang diambil apabila terjadi penghadangan oleh masyarakat jika pengukuran tanah dilakukan (Purworejo24.com 2022). Seiring berjalannya waktu, masyarakat Wadas seperti bongkah batu yang dikikis air, perlawanan masyarakat lokal Wadas menolak penambangan batuan Andesit perlahan dilemahkan oleh iming-iming uang dan penggembohan dukungan (Sucahyo 2022). Berdasarkan pernyataan dari Ketua Gempadewa saat acara Wadas *Farm* yang diselenggarakan pada 1 Januari 2026 di Desa Wadas, menunjukkan bahwa dampak pembangunan

tidak hanya berupa banjir dan longsor, namun juga kerusakan sosial di tengah masyarakat. Konflik yang diciptakan oleh proyek tambang telah memecah persaudaraan masyarakat (Wawancara 2026c).

Pemerintah telah melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh tertentu, dan menjadikan tokoh masyarakat sebagai pemengaruh di lingkungan masyarakat Wadas. Cara masyarakat berfikir bukan lagi menolak tambang, tetapi seolah-olah tambang ini tetap bakal terjadi, dan masyarakat lokal yang bertemu dengan para tokoh berpikir bahwa yang efektif adalah mengajukan sikap pro, tetapi bersyarat. Pro bersyarat merupakan kelompok masyarakat baru yang muncul setelah adanya pendekatan intensif dari pemerintah (Sucahyo 2022).

Fakta yang terjadi saat ini adalah penambangan tetap terus berjalan dan telah mengambil hak atas tanah masyarakat lokal Wadas. Pada tahun 2022, sejumlah 353 pemilik lahan telah menyetujui dan bersedia memberikan tanah mereka, sementara 264 pemilik lahan telah menolaknya (Ekayanta 2022, 19). Namun saat ini, temuan wawancara dengan informan B sebagai Ketua Gempadewa menunjukkan bahwa hanya sekitar lima orang secara konsisten menolak pencairan dana konsinyasi. Meski pemerintah telah memberikan kompensasi finansial atas pembebasan lahan, dana tersebut tidak mampu mendorong transformasi ekonomi yang berkelanjutan (Wawancara 2026c).

Kerusakan lingkungan yang sudah dirasakan masyarakat tidak berhenti pada aspek ekologis saja, melainkan juga kehidupan sosial dan ekonomi perempuan utamanya dengan bertambahnya beban ekonomi rumah tangga. Dalam konteks tersebut, perempuan Wadas terdorong untuk membentuk gerakan Wadon Wadas sebagai bentuk penolakan tambang di bawah gerakan akar rumput Gempadewa. Untuk itu, dalam lingkup masyarakat lokal Wadas, gerakan Wadon

Wadas menjadi aktor yang perlu dikaji, utamanya dalam melihat upaya yang dilakukan oleh gerakan tersebut dalam memperjuangkan ruang hidup dan alam Wadas.

## **2.2. Gerakan Wadon Wadas**

### *2.2.1 Lahirnya Gerakan Wadon Wadas*

Rencana penambangan Batuan Andesit yang dinilai berpotensi merusak lingkungan dan melanggar hak hidup masyarakat lokal Wadas telah mendorong masyarakat mendirikan organisasi gerakan sosial bernama Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempadewa). Gempadewa memiliki dua tuntutan utama yaitu menolak berbagai eksploitasi ekologi dan menolak kekerasan terhadap pelestari lingkungan hidup. Gerakan sosial masyarakat Wadas menjadi semakin kuat dengan dibentuknya organisasi perlawanan lainnya yaitu Wadon Wadas dan Kamudewa. Pada awalnya, gerakan sosial Wadas melawan proyek penambangan dipelopori oleh laki-laki di bawah organisasi akar rumput Gempadewa, kemudian perempuan Wadas menyadari bahwa mereka perlu turut andil secara independen untuk memperjuangkan hak hidupnya (Iusi astuti 2025).

Perjuangan Wadon Wadas muncul dari seorang perempuan Wadas yang bernama Sriyana, yang tertarik berjuang mempertahankan lingkungan hidup di Desa Wadas. Pengetahuan lokalnya mengatakan bahwa apabila alam telah hancur, maka para wanita tidak bisa berinteraksi dengan “ibu bumi”. Perempuan lokal sudah tidak bisa lagi membuat gula merah, menyadap karet, membuat besek, kehilangan sumber air, dan buah kemukus yang digunakan untuk obat setelah melahirkan. Dengan dukungan beberapa aktivis perempuan, Sriyana mengajak ibu-ibu untuk berkumpul membicarakan soal bagaimana perjuangan masyarakat

menjaga alam Wadas. Pertemuan tersebut melahirkan keputusan bahwa ibu-ibu akan mengadakan pertemuan rutin dan sepakat menamakan gerakan perjuangan perempuan bernama Wadon Wadas (Muryanto and Kresna 2021).

Berdiri sejak awal tahun 2021, organisasi Wadon Wadas memperkuat perlawanan masyarakat Wadas yang dulunya sudah mendirikan Gerakan Masyarakat Peduli Alam Wadas atau Gempa Dewa (organisasi utama) dan Kawula Muda Desa Wadas (Kamu dewa) untuk generasi muda. Gerakan Wadon Wadas memiliki anggota sekitar 300 orang dengan usia yang beragam, mulai dari mahasiswa hingga mbah berambut putih. Wadon Wadas merupakan gerakan yang cukup unik karena memperlihatkan simbol-simbol dalam perlawanan. Contohnya, membuat keranjang yang diisi makanan dan dibagikan kepada para aksi dan masyarakat kurang mampu. Selain itu Wadon Wadas juga melakukan aksi dengan melilitkan kain stagen pada pohon di lokasi penambangan, yang menggambarkan bahwa perempuan Wadas tidak akan memberikan tanahnya kepada pemerintah (Muryanto and Kresna 2021).

#### *2.2.2 Upaya Gerakan Sosial Wadon Wadas terhadap Konflik Ekologi*

Pada gerakan penolakan pertambangan di Desa Wadas, perempuan merupakan salah satu aktor penting pada setiap gerakan yang diterapkan. Perempuan di Desa Wadas mampu mengatur gerakan sendiri dengan membentuk organisasi perempuan yaitu Wadon Wadas (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 15). Upaya perempuan dalam menolak pertambangan Batuan Andesit memiliki 3 wahana mobilisasi informal dalam gerakan penolakan. Pertama, hubungan pertemanan, yang dari awal memberikan dampak yang besar sebagai wahana mobilisasi. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya rasa solidaritas ataupun

dukungan moral pasca peristiwa bentrok dengan pihak kepolisian (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 11).

Kedua, lingkungan tempat tinggal masyarakat di Desa Wadas memiliki ikatan yang kuat dalam gerakan kolektif. Hal tersebut didasarkan pada mayoritas profesi masyarakat lokal adalah petani, sehingga dalam ikatan kolektif dalam suatu gerakan mereka memiliki manfaat yang sama dari adanya tanah Wadas yang dapat memberikan sumber kehidupan turun-temurun. Namun, tidak semua masyarakat bisa dijadikan sebagai wahana utama untuk memobilisasi gerakan perlawanan rencana pertambangan dikarenakan dalam pengkondisian massa penolak dilakukan dengan cara memberi uang dari pihak pemrakarsa (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 12-13).

Ketiga, Jaringan Aktivis seperti aktivis HAM, Lingkungan, Mahasiswa dan sebagainya. Para aktivis memiliki jaringan yang cukup luas di berbagai daerah di Indonesia yang dapat dijadikan wahana untuk memobilisasi gerakan. Kemudian ada beberapa bentuk mobilisasi formal seperti Organisasi Keagamaan yang memiliki ikatan kesamaan yang sama dalam hal spiritual, salah satunya Nahdlatul Ulama (NU) yang beberapa kali dimanfaatkan untuk memobilisasi gerakan (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 11). Sedangkan pada elemen komite ataupun lembaga, hingga saat ini masih menduduki peran dalam gerakan, seperti Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Nasional dan wilayah Yogyakarta, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Wilayah Yogyakarta, Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dan Jaringan Advokasi Tambang. Lembaga tersebut bisa dijadikan wahana mobilisasi gerakan penolakan proyek pertambangan (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 12-13). Dengan memanfaatkan

wahana mobilisasi, upaya Wadon Wadas dalam konflik ekologi adalah sebagai berikut:

Pertama, Organisasi tersebut sudah mampu untuk melakukan mobilisasi sumberdaya seperti pada setiap aksi GEMPADEWA, para perempuan akan memiliki peran untuk menyiapkan kebutuhan pangan para peserta aksi dengan menganyam besek yang diisi dengan makanan di pos penjagaan yang hasilnya akan dibagikan kepada peserta aksi, salah satunya saat aksi di PTUN Semarang (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 15). Mereka mengirim pesan bahwa hubungan erat antara perempuan dan alam akan hancur karena bambu akan hilang dari alas yang menjadi lokasi penambangan (Muryanto and Kresna 2021).

Kedua, membentuk *framing* pada gerakan penolakan pertambangan salah satunya adalah “Wadon Wadas Melawan” yang muncul dari rasa bahwa tidak hanya laki-laki yang bisa melakukan perlawanan terhadap adanya pertambangan Andesit di Desa Wadas, namun perempuan juga dapat melakukan perlawanan dikarenakan objek yang paling terdampak jika alam rusak ialah perempuan. *Framing* kegiatan juga didorong oleh aksi maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Wadas berupa mujahadah bersama, menganyam besek saat menjaga posko oleh anggota Wadon Wadas yaitu ibu-ibu, dan aksi sedekah (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 13-14).

Hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas menunjukkan bahwa dinamika perlawanan masyarakat Wadas terbangun melalui integrasi antara praktik keseharian, partisipasi politik, dan reproduksi nilai-nilai religius. Seperti sistem penjagaan pos di setiap RT dengan pembagian tugas yang terorganisasi, dimana perempuan berperan sentral sebagai penjaga ruang hidup. Pada saat yang sama, masyarakat juga mengartikulasikan resistensi ke dalam ruang politik formal

melalui keterlibatan langsung dalam aksi demonstrasi dan audiensi ke tingkat kabupaten maupun provinsi. Dimensi kultural-religius juga menjadi landasan etis perjuangan, mengingat mayoritas masyarakat beragama islam dan memaknai pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari iman. Praktik pengajian rutin termasuk pembacaan barzanji yang telah diakui sebagai tradisi lokal berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang konsolidasi sosial, penguatan kesadaran kolektif, dan legitimasi moral atas upaya mempertahankan ruang hidup (Wawancara 2025a).

Ketiga, Setiap hari gerakan Wadon Wadas ikut berjaga pos yang terletak di ujung jalan masuk ke desa dan di alas Desa Wadas. Penjagaan di setiap pos berguna memantau pihak pelaksana pertambangan datang untuk mengukur dan mematok tanah di lokasi tambang. Salah satu perjuangan yang menarik hadir dari seorang perempuan berambut putih, yang lahir pada masa penjajahan belanda, ia dikenal sebagai Mbah Rah. Hampir setiap hari Mbah Rah ikut menjaga pos sambil mengupas temulawak di Pos Dusun Randuparang (Muryanto and Kresna 2021).

Keempat, pemahaman terkait adanya relasi alam dengan perempuan di Desa Wadas juga diperkuat dengan hadirnya organisasi SP Kinasih Yogyakarta yang dalam arah geraknya fokus pada gerakan perempuan. Aksi simbolis “Wadon Wadas Mangku Bumi” diinisiasi oleh SP Kinasih Yogyakarta bersama Wadon Wadas bertujuan untuk menguatkan relasi perempuan di Desa Wadas dengan alam Wadas, dan bahan saat kampanye berlangsung (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 15).

Aksi tersebut dilaksanakan pada 6 Januari 2023 dengan cara simbolis melilitkan kain stagen ke batang pohon besar yang terletak di lokasi penambangan. Para Wadon Wadas mengenakan pakaian tradisional Jawa yaitu

Jarik yang diikat ke tubuh dengan stagen berwarna putih. Dalam tradisi masyarakat Jawa, seorang ibu selalu mangku atau menjaga anaknya, begitupula Wadon Wadas yang menjaga atau mangku bumi pertiwi (Konde.co 2023).

Aksi dimulai dengan berjalan bersama-sama menuju lokasi tambang dengan membawa wayang yang terbuat dari kardus. Tiba di lokasi tambang, mereka berdiri di samping pohon seperti pohon durian, karet, dan juga waru. Kemudian mereka doa bersama, lalu melilitkan stagen ke pohon durian dan dilanjutkan dengan menaburkan bunga setaman ke sekitar pohon (Konde.co 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas, aksi simbolis tersebut merupakan bentuk ekspresi simbolik sekaligus politis dari perlawanan perempuan Wadas terhadap kerusakan ekologis. Dalam aksi tersebut perempuan membalut pohon dengan kain stagen sebagai representasi tubuh perempuan dan tubuh bumi saling terhubung (Wawancara 2026d).

Kelima, Pada 16 Maret 2022, masyarakat lokal Wadas termasuk Wadon Wadas ikut menggelar tradisi nyadran, mereka bermunajat untuk keselamatan alam Wadas agar terhindar dari sebagai bentuk kerusakan dan perampasan lingkungan. Tema nyadran pada tahun tersebut adalah “*Sadumuk Batuk, Sanyari Bumi, Ditohi Tekan Pati*” yang berarti tanah memiliki makna yang sangat sakral, seperti nyawa bagi seseorang (Apriliano and Valdy Arief 2022).

Keenam, meskipun aktivitas penambangan sudah berjalan, hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas menunjukkan bahwa masyarakat Wadas secara rutin masih melaksanakan mujahadah bersama Gempadewa setiap malam rabu sebagai ikhtiar spiritual di tengah berlangsungnya aktivitas penambangan. Mayoritas masyarakat lokal beragama islam. Maka bagi mereka menjaga alam merupakan semboyan sebagian dari pada iman, menjaga

alam memiliki makna seperti mereka menjaga iman Praktik ini merefleksikan upaya kolektif untuk memohon perlindungan atas keselamatan masyarakat serta meminimalkan dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan (Wawancara 2025a).

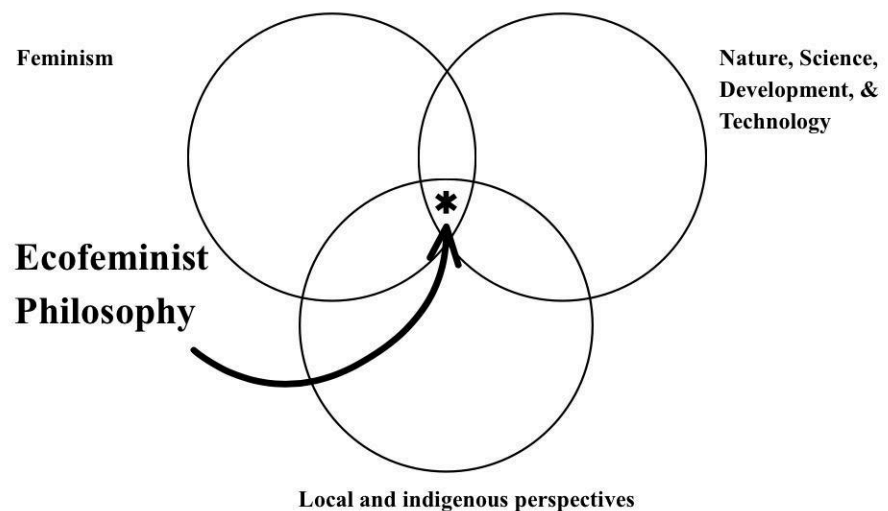
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A sebagai pihak Walhi, meskipun perempuan lokal tidak terpisah secara struktural dari Gempadewa, peran mereka dapat dipahami sebagai kanal perjuangan yang berjalan pada proses emansipasi. Emansipasi ini berkontribusi pada peningkatan eskalasi kampanye dan perluasan dukungan publik (Wawancara 2025b). Meskipun para perempuan memiliki peran dalam gerakan penolakan pertambangan, hal tersebut justru tidak menghilangkan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Sehingga perempuan di Desa Wadas memiliki dua peran yaitu peran mereka pada gerakan penolakan dan peran sebagai ibu rumah tangga. Perempuan mampu menjalankan kedua peran tersebut secara beriringan, bahkan beberapa perempuan masih mampu untuk bekerja membantu suami mereka (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 16).

### BAB 3

#### ANALISIS *ECOFEMINIST PHILOSOPHY* PADA PEREMPUAN LOKAL WADAS TERHADAP KONFLIK EKOLOGI DI DESA WADAS, PURWOREJO

Pada bagian bab 3 ini akan dipaparkan mengenai analisis konsep tiga bidang *Ecofeminist Philosophy* oleh perempuan Wadas dalam menghadapi konflik ekologi.

**Diagram 2.** *Ecofeminist Philosophy*



Sumber: (Warren 2000, 44)

konsep tiga bidang diambil dari diagram *Ecofeminist Philosophy* oleh Karen J. Warren yang berbicara terkait *Feminism*; *Nature*; *Science*, *Development*, & *Technology*; dan *Local and Indigenous Perspectives* (Warren 2000, 44). Analisis ini mencakup argumen penelitian yang menjabarkan upaya gerakan Wadon Wadas sebagai perempuan lokal dan alasan dibalik upaya tersebut.

### **3.1. Feminisme dan Gerakan Sosial Wadon Wadas**

Analisis akan dimulai dari area pertama dalam diagram 2 yaitu feminisme, dan semua isu yang diangkat feminisme mengenai perempuan ataupun yang lainnya termasuk masyarakat dan alam Wadas (Warren 2000, 44). Bagi para perempuan di Desa Wadas, feminisme muncul pada peran mereka melindungi dan menjaga alam wadas yang menjadi sumber kehidupan agar terhindar dari kerusakan lingkungan dan perampasan hak atas tanah yang disebabkan oleh proyek penambangan batuan Andesit. Para feminis merupakan gerakan untuk mengakhiri seksisme, patriarki, hingga dominasi atas alam (non-manusia) (Warren 2000, 56).

Proyek penambangan Batu Andesit yang berpotensi merusak lingkungan dan keberlangsungan hidup telah mendorong perempuan menyadari bahwa mereka perlu turut andil secara independen (Lusi Astuti 2025). Masyarakat menyadari bahwa dalam konflik ekologi di Desa Wadas, telah terdapat dominasi atas alam yang menyebabkan krisis ekologi, serta sistem patriarki dimana dominasi sistematis perempuan oleh laki-laki melalui institusi termasuk kebijakan, praktik, posisi, kantor, dan peran yang memberikan nilai, hak istimewa dan kekuasaan yang lebih tinggi kepada laki-laki dibandingkan dengan apa yang diberikan kepada perempuan (Warren 2000, 64). Dalam konflik ekologi yang terjadi di Desa Wadas, pertama, pada tahun 2018 Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo telah mengeluarkan surat keputusan yang menetapkan Desa Wadas sebagai lokasi penambangan untuk mendukung material pembangunan Bendungan Bener.

Surat keputusan tersebut telah menggabungkan Proyek Bendungan dan pertambangan dalam satu Izin Penetapan Lokasi (IPL), yang menyebabkan

rencana aktivitas pertambangan tidak perlu mengurus izin penetapan lokasi secara terpisah (Supriyanto 2022). Kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan informan A sebagai pihak Walhi, proyek tersebut dikonstruksikan atas klaim kepentingan umum seolah merepresentasikan kepentingan bersama, padahal dalam praktiknya mengorbankan masyarakat lokal Wadas. Krisis ekologi yang terjadi bukan fenomena alamiah, melainkan krisis yang dibentuk oleh logika kapital, sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan dan kehidupan sosial (Wawancara 2025b).

Ketiga, pada 23 april 2021 masyarakat lokal Wadas mendapat respons represif berupa tindakan kekerasan oleh kepolisian Purworejo saat berlangsungnya aksi penolakan, yang mengakibatkan sembilan orang mengalami luka-luka dan sebelas orang ditahan (Kompas.tv 2021). Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik ekologi di Desa Wadas tidak hanya ditandai oleh dominasi atas alam, namun juga sistem patriarki yang beroperasi melalui institusi negara yang melegitimasi penggunaan kekuasaan dan kekerasan. Menurut Warren, mengatakan “alam adalah isu feminis”, secara minimal dianggap menjadi “isu feminis” jika membantu memahami penindasan, subordinasi, dan dominasi terhadap perempuan (Warren 2000, 1).

Penindasan terdiri dari struktur, strategi, dan proses institusional di mana beberapa kelompok (bawah) dibatasi, dihambat, dipaksa, atau dicegah untuk memobilisasi sumber daya demi tujuan yang mereka tentukan sendiri dengan cara membatasi pilihan dan opsinya. Institusi yang menindas menggunakan berbagai alat berupa kekerasan, ancaman, eksploitasi, kolonisasi, dan eksklusivitas untuk memperkuat kekuasaan dan hak istimewa dari kelompok (atas) dalam sistem yang menindas dan untuk menegakkan subordinasi terhadap kelompok (bawah) (Warren 2000, 54).

Posisi perempuan di bawah patriarki bukanlah karena perempuan tidak memiliki kekuatan, status yang dihargai, ataupun keistimewaan. Namun yang menjadi ciri posisi perempuan adalah tingkat dan cara yang berbeda di mana perempuan, sebagai kelompok memiliki kekuatan dan keistimewaan. Sementara bentuk-bentuk spesifik dari dominasi laki-laki akan bervariasi, tergantung sebagian besar pada realitas materi yang berbeda dari perempuan yang berada dalam konteks historis tertentu, yang dimiliki perempuan di bawah patriarki secara umum, sebagai kelompok, adalah kekuatan dan keistimewaan institusional yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki (Warren 2000, 64).

Desa Wadas telah menjadi tempat hidup dan aktivitas bagi masyarakat lokal, terutama perempuan dengan menanam beberapa komoditas lokal seperti gula aren, kelapa, kakao, kopi, cengkeh, dan juga durian sebagai sumber pendapatan (Solidaritas Perempuan Kinasih 2021). Masyarakat lokal Wadas mengandalkan hasil-hasil alam yang menjadi komoditas, sebagai sumber kebutuhan pokok dan menjadi pendorong utama kesejahteraan masyarakat lokal Wadas (Ramadhan et al. 2024, 341). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas, bagi perempuan lokal, Wadas merupakan kehidupan. Dari awal mereka sudah lahir dari alam, dari kecil tumbuh dan besar asli disana dengan segala kebutuhan pokok utamanya terpenuhi oleh alam Wadas (Wawancara 2025a).

Krisis ekologi yang didorong oleh sistem patriarki inilah yang menggerakkan masyarakat lokal Wadas membentuk Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempadewa), Kawula Muda Desa Wadas (KAMUDEWA), dan Wadon Wadas (khusus perempuan) (Lusi Astuti 2025). Menurut Warren, perempuan kerap memainkan peran utama dalam aktivisme lingkungan komunitas

karena isu lingkungan telah menyentuh hidup mereka secara langsung (Warren 2000, 14). Perjuangan Wadon Wadas muncul dari pengetahuan lokal perempuan Wadas bahwa apabila alam telah hancur, maka para perempuan tidak bisa berinteraksi dengan “ibu bumi”. Perempuan merupakan salah satu aktor penting pada setiap gerakan yang diterapkan (Muryanto and Kresna 2021).

Maka dari itu, upaya Wadon Wadas dalam konflik ekologi adalah, pertama, Organisasi tersebut sudah mampu untuk melakukan mobilisasi sumberdaya seperti pada setiap aksi Gempadewa, para perempuan akan memiliki peran untuk menyiapkan kebutuhan pangan para peserta aksi dengan menganyam besek yang diisi dengan makanan di pos penjagaan yang hasilnya akan dibagikan kepada peserta aksi, salah satunya saat aksi di PTUN Semarang (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 15).

Kedua, membentuk *framing* “Wadon Wadas Melawan” yang didorong oleh kegiatan mujahadah bersama, menganyam besek saat berjaga di posko, dan aksi sedekah. *Framing* tersebut muncul dari rasa bahwa tidak hanya laki-laki yang bisa melakukan perlawanan terhadap adanya pertambangan, namun perempuan juga dapat melakukan perlawanan dikarenakan objek yang paling berdampak jika alam rusak ialah perempuan. *Framing* kegiatan juga didorong oleh aksi maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Wadas berupa mujahadah bersama, menganyam besek saat menjaga posko oleh anggota Wadon Wadas yaitu ibu-ibu, dan aksi sedekah (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 14-15).

Ketiga, Setiap hari gerakan Wadon Wadas ikut berjaga pos yang terletak di ujung jalan masuk ke desa dan di alas Desa Wadas. Penjagaan di setiap pos berguna memantau orang-orang dari luar datang untuk mengukur dan mematok tanah di lokasi tambang (Muryanto and Kresna 2021). Keempat, pemahaman

terkait adanya relasi alam dengan perempuan di Desa Wadas juga diperkuat dengan hadirnya organisasi SP Kinasih Yogyakarta yang dalam arah geraknya fokus pada gerakan perempuan. Aksi simbolis “Wadon Wadas Mangku Bumi” diinisiasi oleh SP Kinasih Yogyakarta bersama Wadon Wadas bertujuan untuk menguatkan relasi perempuan di Desa Wadas dengan alam Wadas, dan bahan saat kampanye berlangsung (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 15).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas, aksi simbolis tersebut merupakan bentuk ekspresi simbolik sekaligus politis dari perlawanan perempuan Wadas terhadap kerusakan ekologis. Dalam aksi tersebut perempuan membalut pohon dengan kain stagen sebagai representasi tubuh perempuan dan tubuh bumi saling terhubung (Wawancara 2026d). Kelima, Pada 16 Maret 2022, masyarakat lokal Wadas termasuk Wadon Wadas ikut menggelar tradisi nyadran, mereka bermunajat untuk keselamatan alam Wadas agar terhindar dari sebagai bentuk kerusakan dan perampasan lingkungan (Apriliano and Valdy Arief 2022).

Keenam, meskipun aktivitas penambangan sudah berjalan, hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas menunjukkan bahwa masyarakat Wadas secara rutin masih melaksanakan mujahadah bersama Gempadewa setiap malam rabu sebagai ikhtiar spiritual di tengah berlangsungnya aktivitas penambangan. Praktik ini merefleksikan upaya kolektif untuk memohon perlindungan atas keselamatan masyarakat serta meminimalkan dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan (Wawancara 2025a).

Dinamika perlawanan masyarakat Wadas terbangun melalui integrasi antara praktik keseharian, partisipasi politik, dan reproduksi nilai-nilai religius. Seperti sistem penjagaan pos di setiap RT dengan pembagian tugas yang

terorganisasi, masyarakat juga mengartikulasikan resistensi ke dalam ruang politik formal melalui keterlibatan langsung dalam aksi demonstrasi dan audiensi ke tingkat kabupaten maupun provinsi. Dimensi kultural-religius juga menjadi landasan etis perjuangan, mengingat mayoritas masyarakat beragama islam dan memaknai pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari iman. Praktik pengajian rutin termasuk pembacaan barzanji yang telah diakui sebagai tradisi lokal berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang konsolidasi sosial, penguatan kesadaran kolektif, dan legitimasi moral atas upaya mempertahankan ruang hidup (Wawancara 2025a).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A sebagai pihak Walhi, meskipun perempuan lokal tidak terpisah secara struktural dari Gempadewa, peran mereka dapat dipahami sebagai kanal perjuangan yang berjalan pada proses emansipasi. Emansipasi ini berkontribusi pada peningkatan eskalasi kampanye dan perluasan dukungan publik (Wawancara 2025a). Hal tersebut sejalan dengan feminis ekologis yang fokus pada perempuan sebagai fitur penting dari sistem koneksi manusia.

Diantara orang kulit putih, orang berwarna, orang tua, orang miskin, anak-anak, masyarakat yang dijajah, yang disebut rakyat dunia ketiga, dan kelompok manusia lainnya yang terdampak oleh kerusakan lingkungan, seringkali perempuan yang mendapatkan resiko dan kerugian secara tidak proporsional dibandingkan laki-laki. Peran gender perempuan (sebagai ibu rumah tangga) juga seringkali tumpang tindih dengan isu lingkungan tertentu dengan cara yang tidak dilakukan oleh laki-laki (Warren 2000, 2). Perempuan lokal Wadas menyadari bahwa objek yang paling berdampak dari adanya pertambangan ialah perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas, menunjukkan bahwa krisis air yang dihadapi masyarakat khususnya perempuan untuk membeli air di musim kemarau telah menambah beban ekonomi rumah tangga dan memperlihatkan secara nyata bagaimana degradasi ekologis berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi perempuan (Wawancara 2026d). Meskipun perempuan memiliki peran dalam gerakan menolak pertambangan, hal tersebut justru tidak menghilangkan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Sehingga perempuan di Desa Wadas memiliki dua peran yaitu peran mereka pada gerakan penolakan dan peran sebagai ibu rumah tangga. Perempuan mampu menjalankan kedua peran tersebut secara beriringan, bahkan beberapa ada yang masih mampu untuk bekerja membantu suami mereka (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 16).

Filosofi ini tidak berasumsi bahwa hanya laki-laki yang menjadi masalah, atau hanya perempuan yang menjadi solusi. Fokus dari filosofi ekologis-feminis adalah sistem kekuasaan dan hak istimewa atas-bawah, dimana pihak atas disini adalah pemerintah dan aparat kepolisian, pihak bawah adalah masyarakat lokal Wadas. Khususnya sistem Atas-Bawah patriarkal, serta konteks sosial nyata di mana pihak atas mendapatkan manfaat dari sistem Atas-Bawah (Warren 2000, 68-69).

### **3.2. Alam, Sains, Pembangunan, dan Teknologi**

Bagian selanjutnya dari filsafat ekofeminis adalah alam (lingkungan alam), sains (terutama ekologi ilmiah), pembangunan. dan teknologi, pada area kedua dalam diagram 2. Setiap proyek pengembangan dan teknologi dari dunia pertama yang dipaksakan pada komunitas dunia ketiga dapat menyulitkan masyarakat lokal untuk mempertahankan keberlanjutan hidup mereka. Perlu adanya perspektif

dan keahlian lokal yaitu informasi yang hanya didapat oleh pihak yang tinggal di daerah tersebut, dalam pengambilan keputusan ataupun mengakomodasikan kekhawatiran yang diajukan oleh feminis dan masyarakat lokal (Warren 2000, 44). Keahlian lokal yang dimaksud merupakan perspektif masyarakat lokal Wadas termasuk Wadon Wadas dan Gempadewa sebagai gerakan penolakan proyek pertambangan.

Dalam konflik ekologi di Desa Wadas, pembangunan dan teknologi tidak sejalan dengan apa yang dibahas oleh *Ecofeminist Philosophy*. Dari awal sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah terkait proyek penambangan, masyarakat sudah memilih untuk menolak penambangan di wilayah mereka. Saat konsultasi publik untuk pendataan bagi masyarakat lokal yang terdampak, pemerintah juga tidak memfasilitasi forum diskusi kedua belah pihak sehingga konsultasi publik tersebut jauh dari diskusi dua arah (LBH yogyakarta 2019).

Apabila dalam konsultasi publik ulang masih terdapat pihak yang keberatan atas lokasi rencana pembangunan, gubernur harus membentuk tim kajian keberatan untuk melakukan kajian atas keberatan lokasi rencana pembangunan (Ramadhani and Setiawan 2015, 6-7). Masalahnya adalah perubahan tata guna lahan Wadas yang awalnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, yang kemudian dialihkan sebagai kawasan industri dapat mempercepat deforestasi dalam skala masif. Seiring menyusutnya ekosistem hutan, kemampuannya dalam menyerap karbon dioksida juga menurun, sehingga dapat mempercepat laju perubahan iklim di lingkungan Wadas. Hal tersebut juga dapat menciptakan lingkaran setan degradasi lingkungan, yaitu hilangnya hutan, kenaikan suhu, kekeringan berkepanjangan, pengeringan lahan, dan konflik baru. Situasi ini tidak hanya dapat memperparah krisis ekologi, namun juga mengancam

mata pencaharian masyarakat Wadas yang bergantung pada lahan dan sumber daya alam (CRU Indonesia 2025).

Akibat dari adanya pertambangan ini, masyarakat akan kehilangan tanah seluas 124 hektar, yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal termasuk perempuan untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti budidaya buah-buahan, tanaman, obat, produksi beras, sayuran, kayu, dan peternakan (Ramadhan et al. 2024, 346). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas, menunjukkan bahwa hasil perkebunan seperti kemukus, yang sebelumnya dapat menghasilkan sekitar 5 juta per tahun, kini turun menjadi 1 juta per tahun dan semakin sulit diperoleh akibat berkurangnya produktivitas lahan dan tanaman buah (Wawancara 2026d). Meskipun jelas bahwa dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo terkait Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2011-2031, Desa Wadas telah ditetapkan sebagai kawasan pertanian, kawasan lindung, kawasan hutan rakyat serta Daerah Rawan Bencana (Solidaritas Perempuan Kinasih 2021).

Gempadewa sebagai gerakan peduli alam Wadas yang berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dapat merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat terhadap dampak buruk dari pertambangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan B sebagai Ketua Gempadewa, sebelum adanya penambangan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, serta peternak kambing dan unggas untuk menopang ekonomi keluarga. Namun setelah aktivitas tambang berjalan, masyarakat menerapkan pengolahan dengan menanam tanaman tanaman jangka pendek yang cepat menghasilkan agar dapat menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wadon Wadas juga menunjukkan bahwa, banyak masyarakat yang telah menjual tanahnya terpaksa

membeli kebun di wilayah lain, sehingga aktivitas berkebun tidak lagi berpusat di Wadas. Sedangkan yang masih memiliki lahan tetap berupaya bertahan dengan sistem pertanian terbatas dan beternak melalui skema Wadas *Farm* (Wawancara 2026c).

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang tidak dapat membuat keputusan yang sempurna secara ekologis atau menjalani gaya hidup yang sempurna secara ekologis dalam struktur kelembagaan yang saat ini disesuaikan dengan distribusi kekayaan yang tidak merata, konsumsi energi, pembagian kerja yang tidak merata, hingga struktur kelembagaan yang tidak adil (Warren 2000, 45). Dalam konflik ekologi di Desa Wadas, terdapat struktur kelembagaan yang membenarkan kekuasaan dan hak istimewa atas (pemerintah) atas bawah (masyarakat Wadas dan alam Wadas) dengan cara menjaga hubungan dominasi-subordinasi yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Sehingga dalam proyek pertambangan, masyarakat Wadas utamanya perempuan menjadi kelompok yang tertindas dikarenakan terdapat struktur, strategi dan proses institusional yang menghambat masyarakat Wadas utamanya perempuan dalam menentukan pilihannya, serta alam Wadas yang didominasi secara tidak adil.

Dominasi merupakan salah satu alat yang memperkuat kekuasaan dan hak istimewa kelompok (atas) atas kelompok (bawah) dalam hubungan dominasi dan subordinasi atas-bawah, serta semua bentuk penindasan melibatkan dominasi (Warren 2000, 54-55). Sebaliknya, tidak semua dominasi melibatkan penindasan. Pada dasarnya karena penindasan membatasi pilihan dan opsi. Jadi hanya makhluk yang secara makna disebut memiliki pilihan yang juga secara makna dikatakan tertindas. Warren berasumsi bahwa dari perspektif filosofis, bahwa pohon, sungai, komunitas flora dan fauna, gunung, spesies, dan ekosistem

bukanlah jenis hal yang membuat pilihan atau yang memiliki opsi, maka mereka tidak bisa ditindas, namun bisa di dominasi. Logika dominasi secara eksplanatori sangat mendasar bagi filsafat ekologis feminis. Logika dominasi menghubungkan dominasi terhadap perempuan, orang lain sebagai manusia, dan alam, bahkan logika juga menghubungkan penindasan terhadap perempuan, orang lain sebagai manusia, dan beberapa hewan (Warren 2000, 55).

Selain itu, kegagalan dalam menyadari besarnya kontribusi perempuan dalam pertanian secara historis juga memberikan ketidaknampakan perempuan dalam aspek pekerjaan pertanian. Hal tersebut menyebabkan kegagalan dalam melihat cara perempuan dan keluarga mereka yang hidupnya dipengaruhi oleh keputusan dan proyek pembangunan yang telah menguras basis sumber daya yang menjadi ketergantungan aktivitas produktif mereka. Hal ini diperburuk oleh fakta bahwa secara historis perempuan kerap kali memiliki sedikit pengaruh dalam keputusan dan proyek tersebut (Warren 2000, 10).

Maka dari itu kebijakan penetapan Desa Wadas sebagai lokasi objek pengadaan tanah untuk pertambangan batuan Andesit sebagai material pembangunan PSN Bendungan Bener dinilai gagal memasukkan perspektif dan keahlian lokal dalam pengambilan keputusan.

Melihat hal ini sebagai permasalahan, sejak tahun 2018 Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta dan juga Walhi mendampingi masyarakat lokal termasuk juga perempuan lokal dalam melakukan aksi-aksi penolakan yang lebih terstruktur baik melalui demonstrasi, penghadangan pengukuran lahan, pemasangan banner di sekeliling desa, gugatan pengadilan, hingga mujahadah secara rutin sebagai bentuk medium refleksi dan koordinasi (Wardana 2022, 7). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A sebagai pihak Walhi, gerakan

penolakan masyarakat lokal memadukan dimensi sosial dan ekologis, dengan pola pendampingan Walhi yang menekankan penguatan kemandirian komunitas agar mampu mengorganisasi perlawanan secara otonom, peran pendampingan diwujudkan melalui fasilitasi kampanye, pelatihan, serta pemetaan partisipatif sebagai instrumen peningkatan kapasitas dan kesadaran kritis masyarakat (Wawancara 2025b).

Pemahaman terkait adanya relasi alam dengan perempuan di Desa Wadas juga diperkuat dengan hadirnya organisasi SP Kinasih Yogyakarta. Organisasi tersebut bersama dengan Wadon Wadas membentuk aksi “Wadon Wadas Mangku Bumi” untuk menguatkan relasi perempuan di Desa Wadas dengan alam Wadas. Aksi simbolis ini dilakukan dengan cara melilitkan kain stagen ke batang pohon besar yang terletak di lokasi penambangan. Perempuan Wadon Wadas mengenakan pakaian tradisional Jawa yaitu Jarik yang diikat ke tubuh dengan stagen berwarna putih. Dalam tradisi masyarakat Jawa, seorang ibu selalu mangku atau menjaga anaknya, begitu pula Wadon Wadas yang menjaga atau mangku ibu pertiwi karena selama ini alam Wadas telah memberikan kehidupan bagi masyarakat Wadas (Konde.co 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai Wadon Wadas, aksi simbolis tersebut merupakan bentuk ekspresi simbolik sekaligus politis dari perlawanan perempuan Wadas terhadap kerusakan ekologis. Dalam aksi tersebut perempuan membalut pohon dengan kain stagen sebagai representasi tubuh perempuan dan tubuh bumi saling terhubung (Wawancara 2026d). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas, mayoritas masyarakat lokal beragama islam. Maka bagi mereka menjaga alam merupakan semboyan

sebagian dari pada iman, menjaga alam memiliki makna seperti mereka menjaga iman (Wawancara 2025a).

Pernyataan tersebut sejalan dengan argumen Warren terkait spiritual ekofeminis yang bagi filsafat ekofeminis dan secara konseptual, spiritualitas ini menimbulkan isu penting terkait hubungan perempuan-dengan manusia lain-alam, yang menjadi inti dari filsafat ekofeminis. Selain itu, spiritualitas ekofeminis penting secara epistemologis, karena para prakteknya sering mendasarkan spiritualitas mereka pada klaim terkait pentingnya pengalaman langsung, konkret, dan yang dirasakan dari hubungan perempuan-alam (Warren 2000, 194).

Namun seiring berjalannya waktu, perlawanan masyarakat lokal Wadas menolak penambangan batuan Andesit perlahan dilemahkan oleh beberapa tokoh masyarakat yang memberikan tawaran uang dan pengembosan dukungan. Pemerintah melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh kunci, dan menjadikan tokoh masyarakat sebagai pemengaruh di lingkungan masyarakat Wadas. Cara masyarakat berfikir bukan lagi menolak tambang, tetapi mau bagaimana pun proyek tambang ini tetap bakal terjadi, dan masyarakat lokal yang bertemu dengan para tokoh berpikir bahwa yang efektif adalah mengajukan sikap pro, tetapi bersyarat. Pro bersyarat merupakan kelompok masyarakat baru yang muncul setelah adanya pendekatan intensif dari pemerintah (Sucahyo 2022).

Meskipun aktivitas penambangan sudah berjalan, hasil wawancara dengan informan S sebagai warga Wadas menunjukkan bahwa masyarakat Wadas secara rutin masih melaksanakan mujahadah bersama Gempadewa setiap malam rabu sebagai ikhtiar spiritual di tengah berlangsungnya aktivitas penambangan. Praktik ini merefleksikan upaya kolektif untuk memohon perlindungan atas keselamatan masyarakat serta meminimalkan dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan

(Wawancara 2025a). Sejalan dengan perspektif Warren terkait spiritualitas, yang menggambarkan seorang perempuan yang berdiri di antara dua pintu.

Di belakangnya ada pintu menuju hal yang familiar, yaitu menuju masa lalu. Di depannya ada pintu menuju pintu yang tidak dikenal dan asing, yaitu menuju masa depan. Dia masih memegang pintu di belakangnya, mencoba meraih untuk membuka pintu di depannya tetapi tidak berhasil. Sebisa apapun dia mencoba, dia tidak bisa mencapai pintu di depannya. Pintu itu ada disana, dalam jangkauan, namun hanya bisa dicapai jika ia melepaskan pintu di belakangnya. Dia tahu bahwa apabila ia melepaskan pintu di belakangnya, akan ada amsa, sebentar atau lama, mungkin cukup menakutkan, ketika dia bergantung di antara dua pintu itu, tidak melekat pada salah satunya. Pergerakan dari pintu yang dikenal menuju pintu yang tidak dikenal adalah yang Warren maksud dengan “pergerakan spiritual”. Seseorang mengalami pergerakan spiritual ketika ia bersedia melepaskan pintu, dan dalam melepas pintu itulah seseorang mengalami hidup saat ini, berada di masa kini. Untuk memilih melepaskan, seseorang harus percaya bahwa ia memiliki keyakinan bahwa ia bisa mencapai pintu yang lain, atau setidaknya ia akan tetap berdiri tegak saat mencobanya (Warren 2000, 196).

Sejalan dengan argumen Warren bahwa keputusan masyarakat lokal terutama pada gerakan Wadon Wadas merupakan praktik yang mengakomodasikan keprihatinan ekologis dan lingkungan terkait kerusakan ekosistem hutan. Meskipun perlu diperhatikan bahwa masih banyak lagi yang lebih penting yang seharusnya dapat dilakukan oleh pemerintah, dan seandainya penolakan masyarakat lokal diterima lebih awal, maka aktivitas penambangan tidak akan berlangsung sampai saat ini. Meskipun demikian, langkah perjuangan

masyarakat lokal tidak boleh diabaikan, dan tetap harus dianggap sebagai bagian dari filosofi ekofeminis.

### **3.3. Perspektif Lokal dalam Perlindungan Alam Wadas**

Terakhir sebagai area ketiga yang ada pada diagram 2 adalah tentang perspektif lokal dan masyarakat adat. Perspektif “lokal” merujuk pada perspektif masyarakat adat dalam suatu komunitas, atau bisa jadi bukan. Warren berpendapat bahwa dimasukkannya perspektif lokal dimaksudkan untuk memastikan bahwa masukan dari akar rumput dan warga negara dipertimbangkan dalam analisis dan juga solusi terhadap isu-isu lingkungan dan gender (Warren 2000, 69).

Perspektif lokal dan masyarakat adat yang sering kali berada di posisi terbawah menjadi penting karena hanya dengan mendengarkan mereka, kita dapat melihat cara-cara alternatif untuk dapat memahami dan memecahkan masalah lingkungan. Kerap kali perempuan lokal yang berada “di posisi terbawah” memiliki pengetahuan teknis masyarakat adat terkait bagaimana rasanya menjalani kehidupan yang mereka jalani, informasi dan perspektif yang tidak mudah di akses oleh mereka yang hidup di luar budaya tersebut (Warren 2000, 5). Di Desa Wadas, masyarakat lokal merupakan penduduk desa, termasuk Wadon Wadas.

Gerakan Wadon Wadas berdiri sejak awal tahun 2021 untuk memperkuat perlawanan masyarakat Wadas yang dulunya sudah mendirikan Gempadewa (organisasi utama) dan Kawula Dewa (generasi muda). Gerakan Wadon Wadas memiliki anggota sekitar 300 orang dengan usia yang beragam, mulai dari mahasiswa hingga mbah berambut putih. Perjuangan Wadon Wadas muncul dari seorang perempuan Wadas yang bernama Sriyana, yang tertarik berjuang mempertahankan lingkungan hidup di Desa Wadas (Muryanto and Kresna 2021).

Pengetahuan lokalnya mengatakan bahwa apabila alam telah hancur, maka para wanita tidak bisa berinteraksi dengan “ibu bumi”. Perempuan lokal sudah tidak bisa lagi membuat gula merah, menyadap karet, membuat besek, kehilangan sumber air, dan buah kemukus yang berguna untuk obat setelah melahirkan. Dengan dukungan beberapa aktivis perempuan, Sriyana mengajak ibu-ibu untuk berkumpul membicarakan soal bagaimana perjuangan masyarakat menjaga alam Wadas. Pertemuan tersebut melahirkan keputusan bahwa ibu-ibu akan mengadakan pertemuan rutin dan sepakat menamakan gerakan perjuangan perempuan bernama Wadon Wadas (Muryanto and Kresna 2021).

Pada gerakan penolakan pertambangan di Desa Wadas, perempuan memanfaatkan mobilisasi dalam gerakan penolakan seperti hubungan pertemanan, yang meningkat pasca peristiwa bentrok dengan pihak kepolisian, ikatan kolektif masyarakat lokal yang mayoritas adalah petani, jaringan aktivis seperti aktivis HAM, lingkungan, mahasiswa. Dan sebagainya, organisasi keagamaan Nahdatul Ulama (NU), hingga elemen komite maupun lembaga hukum dan lingkungan (Isma, Turtiantoro, and Astuti, n.d., 13-14). Salah satu perjuangan yang menarik hadir dari seorang perempuan berambut putih, yang lahir pada masa penjajahan belanda, ia dikenal sebagai Mbah Rah. Hampir setiap hari Mbah Rah ikut menjaga pos sambil mengupas temulawak di Pos Dusun Randuparang (Muryanto and Kresna 2021).

Desa ini telah menjadi tempat hidup dan aktivitas masyarakat lokal, utamanya perempuan dengan menanam gula aren, kelapa, kakao, cengkeh, kopi, dan juga durian sebagai sumber pendapatan (Solidaritas Perempuan Kinasih 2021). Perempuan juga biasanya membuat kerajinan besek yang terbuat dari bambu yang diperoleh langsung dari perkebunan dan hutan Wadas (CRU

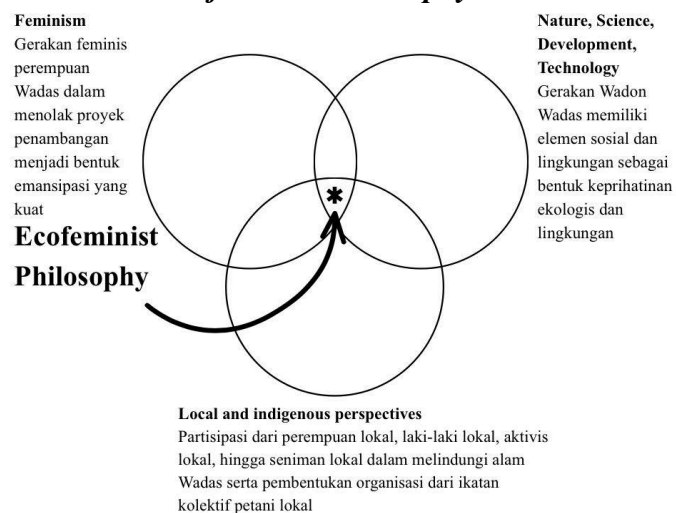
Indonesia 2025). Petani Wadas menanam dan mewariskan tanah dari generasi ke generasi, dengan menerapkan sistem pertanian multikultur yang dapat memberi hasil dari berbagai jenis tanaman yang berbeda setiap tahunnya (Maharani 2022).

Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo tahun 2011 juga telah menetapkan Kecamatan Bener termasuk salah satunya Desa Wadas sebagai kawasan yang diperuntukan untuk perkebunan khususnya cengkeh, kopi robusta, aren, dan kakao (Putri and Hardiyanto 2022). Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) menyampaikan bahwa potensi hasil perkebunan yang dikelola masyarakat lokal Wadas mencapai Rp8,5 Miliar per tahun, bahkan dapat lebih dari itu jika ditambah dengan komoditas kayu yang mencapai Rp5 Miliar per lima tahun (CNN Indonesia 2022). Desa Wadas juga dikenal sebagai desa dengan pengelolaan masyarakat yang baik, dibuktikan dengan catatan pada tahun 2017, sebagai desa pertama yang melunasi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan hampir seluruh siswa Sekolah Dasar (SD) memperoleh beasiswa yang diwadahi oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo (Putri and Hardiyanto 2022).

Data yang terdapat di atas sejalan dengan pandangan Warren terkait perspektif lokal dan pribumi. Perspektif lokal mencakup pengetahuan ekologi masyarakat lokal Wadas utamanya perempuan lokal, hingga partisipasi laki-laki pada gerakan Gempadewa. Hal ini merupakan bagian dari apa yang Warren yakini sebagai pelibatan perspektif lokal yang bertujuan untuk memastikan bahwa masukan dari akar rumput dan masyarakat dipertimbangkan dalam analisis dan juga solusi terhadap isu-isu lingkungan dan gender (Warren 2000, 69). Hal ini juga memberikan perspektif masyarakat lokal Wadas sebagai cara alternatif untuk memecahkan dan memahami masalah lingkungan.

Hal tersebut dikarenakan posisi masyarakat setempat yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan lokal berdasarkan pengalaman sehari-hari secara langsung sebagai pengelola hutan. Pengetahuan ini memberikan perspektif yang sangat berharga terkait bagaimana rasanya menjalani kehidupan yang mereka jalani, informasi dan perspektif tersebut tidak mudah di dapatkan oleh mereka yang tinggal di luar budaya tersebut (Warren 2000, 5). Implementasi diagram Warren dalam peran perempuan lokal Wadon Wadas sebagai bentuk perjuangan menjaga alam serta tanah Wadas dan salah satu solusi masalah lingkungan dan gender dapat dilihat di bawah ini.

**Diagram 3. Hasil analisis upaya gerakan Wadon Wadas dalam konflik ekologi melalui *Ecofeminist Philosophy***



Diolah dari (Warren 2000, 44)

Sebagai feminisme, Warren menyatakan bahwa filsafat ekofeminis adalah komitmen untuk mengkritik bias laki-laki dan mengembangkan teori dan praktik yang tidak bias laki-laki. Sebagai seorang aktivis lingkungan, filsafat ini berkomitmen untuk mengkritik kebijakan lingkungan dan struktur pengambilan keputusan yang melanjutkan dominasi perempuan, manusia lainnya, dan alam, hingga mengembangkan teori dan praktik yang tidak melanggar “isme dominasi” yang saling berhubungan. Dan sebagai aktivis lingkungan perempuan,

filsafat ekofeminis bergerak melampaui feminisme dan aktivis lingkungan dengan memasukkan interkoneksi perempuan-manusia lainnya-alam dalam analisisnya.

Karena ketiga aspek filsafat ekofeminis muncul dalam studi kasus konflik ekologi pertambangan di Desa Wadas dan upaya gerakan Wadon Wadas dalam menolak pertambangan, penelitian ini berpendapat bahwa studi kasus tersebut dapat diklaim sebagai contoh filsafat ekofeminis. Tiga area diagram venn dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi, ditemukan dan sejalan dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Warren dalam kerangka teoritis. Penelitian ini juga berpendapat bahwa peran Wadon Wadas menantang maskulinitas dalam perspektif lokal yang memandang alam sebagai sumber kehidupan masyarakat lokal Wadas.

Meskipun perspektif dan kebijakan maskulinitas kerap mengarah pada kerusakan lingkungan dalam hal pembangunan, Wadon Wadas telah menunjukkan bahwa alam sebagai sumber kehidupan justru seharusnya pelestarian hutan khususnya komoditas pertanian sebagai sumber keberlanjutan bagi masyarakat lokal. Masih menjadi catatan juga bahwa dalam konteks alam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembangunan, tidak sejalan dari kebijakan pemerintah dalam menetapkan lokasi penambangan di Desa Wadas dan tindakan kekerasan oleh aparat kepolisian, konflik ekologi di Desa Wadas masih sangat memprihatinkan selama aktivitas pertambangan terus berjalan.

Dalam perspektif lokal, adanya partisipasi berbagai kalangan masyarakat menunjukkan bahwa terdapat keprihatinan ekologis terhadap konflik ekologi yang terjadi di Desa Wadas. Perspektif lokal mencakup pengetahuan ekologi masyarakat lokal Wadas utamanya perempuan lokal, hingga partisipasi laki-laki pada gerakan Gempadewa. Pembentukan organisasi Gempadewa dan Kamudewa yang sebagian besar berasal dari gerakan kolektif para petani juga membuktikan

adanya upaya perlindungan komoditas ekonomi yang berpusat pada kebutuhan lokal. Meskipun demikian, masih terlalu cepat untuk membuktikan apakah ini merupakan solusi terbaik untuk mempertahankan sumber daya ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dikarenakan pemerintah dalam kasus ini gagal dalam melihat perspektif lokal sebagai hal yang penting.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 2.1. Kesimpulan

Krisis ekologi merupakan akibat dari adanya eksploitasi yang muncul dari interaksi antara manusia dan alam. Krisis ekologi termasuk ke dalam konflik lingkungan yang berdampak luas terhadap masyarakat lokal. Salah satu krisis ekologi yang berdampak terhadap masyarakat lokal adalah konflik proyek penambangan batu Andesit di Desa Wadas.

Rencana penambangan batu Andesit telah memicu kekhawatiran masyarakat lokal terhadap keberlanjutan hidup dan lingkungan Wadas. Penambangan batu Andesit dinilai berpotensi menyebabkan berbagai masalah lingkungan seperti hilangnya sekitar 27 titik air, penurunan produktivitas lahan, hingga potensi ancaman terhadap mata pencaharian petani lokal. Kekhawatiran inilah yang mendorong masyarakat utamanya perempuan untuk mendirikan organisasi gerakan sosial yaitu Wadon Wadas. Perempuan lokal menyadari bahwa objek yang paling berdampak dari adanya pertambangan ialah perempuan.

Adanya interkoneksi perempuan-manusia lainnya-alam dalam upaya perempuan lokal wadas terhadap konflik ekologi tersebut dapat ditinjau melalui filsafat ekofeminis yang mencakup tiga bidang yaitu *Feminism; Nature; Science, Development, & Technology*; dan *Local Perspectives*. Ketiga aspek filsafat ekofeminis tersebut muncul dalam studi kasus konflik ekologi pertambangan di Desa Wadas dan upaya gerakan Wadon Wadas dalam menolak pertambangan. Sehingga melalui aspek filsafat tersebut, bagaimana upaya Gerakan Perempuan Wadon Wadas dalam melawan kebijakan pemerintah terkait proyek Pertambangan Andesit di Desa Wadas, Purworejo pada tahun 2018-2025 sudah terjawab dan

terbukti dalam argumen sementara. upaya gerakan perempuan Wadas dalam konflik ekologi tambang andesit tidak terlepas dari tiga bidang visual *Ecofeminist Philosophy*. Hal ini dikarenakan upaya gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak mereka didasari oleh nilai-nilai pada bidang pertama yaitu *feminism*, dengan membentuk gerakan penolakan Wadon Wadas. Bidang kedua yaitu alam (lingkungan alam); sains (utamanya ekologi ilmiah); pembangunan; dan teknologi yang menunjukkan bahwa perjuangan Wadon Wadas dalam menjaga alam merupakan bentuk keprihatinan ekologis sehingga perlu adanya perspektif lokal dan keahlian lokal; serta pembangunan yang ekologis; humanis; dan berkelanjutan yang dapat didukung oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Meskipun perspektif dan kebijakan maskulinitas kerap mengarah pada kerusakan lingkungan dalam hal pembangunan, Wadon Wadas telah menunjukkan bahwa alam sebagai sumber kehidupan justru seharusnya pelestarian hutan khususnya komoditas pertanian sebagai sumber keberlanjutan bagi masyarakat lokal. Masih menjadi catatan juga bahwa dalam konteks teknologi, dan pembangunan, tidak sejalan dari kebijakan pemerintah dalam menetapkan lokasi penambangan di Desa Wadas dan konflik ekologi di Desa Wadas masih sangat memprihatinkan selama aktivitas pertambangan terus berjalan.

Bidang ketiga yaitu *Local Perspective* yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa masukan dari akar rumput dan masyarakat lokal Wadas dipertimbangkan dalam analisis dan solusi terhadap isu lingkungan. Perspektif lokal mencakup pengetahuan ekologi masyarakat lokal Wadas utamanya perempuan lokal, hingga partisipasi laki-laki pada gerakan Gempadewa. Pembentukan organisasi Gempadewa dan Kamudewa yang sebagian besar berasal

dari gerakan kolektif para petani membuktikan adanya upaya perlindungan komoditas ekonomi yang berpusat pada kebutuhan lokal. Maka dari itu, masih terlalu cepat untuk membuktikan apakah ini merupakan solusi terbaik untuk mempertahankan sumber daya ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dikarenakan pemerintah dalam kasus ini gagal dalam melihat perspektif lokal sebagai hal yang penting.

## **2.2. Rekomendasi**

Adanya keterbatasan dalam penelitian yang dapat menjadi rekomendasi objek untuk ditinjau lebih lanjut pada penelitian berikutnya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada kurun waktu kurang lebih tiga tahun setelah aktivitas pertambangan berjalan. Menanggapi permasalahan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi upaya jangka panjang perempuan lokal dalam menghadapi proyek penambangan utamanya setelah aktivitas pertambangan berjalan dan kerusakan lingkungan yang sudah dialami oleh masyarakat, serta bagaimana hal tersebut memperkuat hubungan perempuan-alam-manusia lainnya.
2. Penggunaan kerangka konseptual *Ecofeminist Philosophy* yang mempertajam analisis terhadap tiga bidang yang tumpang tindih dalam membentuknya, membuat penelitian terbatas pada tiga bidang tersebut sedangkan permasalahan ekologi memiliki cakupan yang luas sehingga penelitian berikutnya dapat menggunakan kerangka pemikiran yang lain yang dapat mempertajam analisis pada bidang yang relevan lainnya demi memperkaya temuan akan permasalahan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. “KRISIS EKOLOGI: PROBLEMATIKA SAINS MODERN.”” *Lentera XVIII* (1): 21. 10.21093/lj.v17i1.425.
- Angelina, Rica, and Chusnul Mar'iyah. 2024. “perlawanan oposisi dari komunitas peduli alam pergerakan di Desa Wadas (equake dewa) dalam menahan tambang Andesit di Desa Wadas, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 8, no. 3 (july): 7.
- Apriliano, Bayu, and Robertus Belarminus. 2024. “Wadon Wadas, Potret Perjuangan Perempuan Melawan Penambangan Batuan Andesit di Desa Wadas.” Kompas Regional. <https://regional.kompas.com/read/2024/06/19/122504578/wadon-wadas-potret-perjuangan-perempuan-melawan-penambangan-batuan-andesit?page=all>.
- Apriliano, Bayu, and Teuku M. Valdy Arief. 2022. “Warga Wadas Gelar Tradisi Nyadran, Doakan Keselamatan Bumi dari Kerusakan.” regional.kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2022/03/17/060000678/warga-wadas-gelar-ar-tradisi-nyadran-doakan-keselamatan-bumi-dari-kerusakan?page=all>.
- “Awal Mula Warga Wadas Melawan, Tolak Tambang Batu Andesit untuk Proyek Bendungan Bener Sumber: [https://nasional.kompas.com/read/20awal mula warga wadas melawan tolak tambang batu andesit untuk proyek bendungan bener](https://nasional.kompas.com/read/20awal+mula+warga+wadas+melawan+tolak+tambang+batu+andesit+untuk+proyek+bendungan+bener).” 2022. nasional.kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/09/17020441/awal-mula-warga-wadas-melawan-tolak-tambang-batu-andesit-untuk-proyek?page=all>.
- Budianto, Yoesep. 2022. “Menimbang Aspek Lingkungan dalam Pembangunan Bendungan Bener di Purworejo.” Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/menimbang-aspek-lingkungan-dalam-pembangunan-bendungan-bener-di-purworejo/>.
- CNN Indonesia. 2022. “Walhi: Hasil Kebun Desa Wadas Capai Rp8,5 M Per Tahun.” CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220211154103-20-758102/walhi-i-hasil-kebun-desa-wadas-capai-rp85-m-per-tahun>.
- Creswell, John W., and J. D. Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. N.p.: SAGE Publications.
- CRU Indonesia. 2025. “Land Conflict and Climate Change: Behind the Tensions that Threaten the Future.” conflictresolutionunit.id. <https://www.conflictresolutionunit.id/en/land-conflict-and-climate-change-behind-the-tensions-that-threaten-the-future/#:~:text=Land%20and%20natural%20resource%20conflicts,the%20productivity%20of%20existing%20plots>.
- Ekayanta, Fredick B. 2022. “PERSPEKTIF KELAS DALAM PERLAWANAN WARGA DESA WADAS TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN BENDUNGAN BENER.” *JURNAL ILMIAH WIDYA SOSIOPOLITIKA* 4, no. 1 (September): 10.
- Farisa, Fitria C. 2022. “Awal Mula Warga Wadas Melawan, Tolak Tambang Batu Andesit untuk Proyek Bendungan Bener.” KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/09/17020441/awal-mula-warga-wadas-melawan-tolak-tambang-batu-andesit-untuk-proyek?page=all>.

- Hasan suhanto, Muhamad F., and Rina Martini. 2024. "DINAMIKA KONFLIK PERTAMBANGAN DAN PELANGGARAN HAM : Studi Kasus Konflik Tambang di Desa Wadas Kabupaten Purworejo Tahun 2015-2023." *Journal of Politic and Government Studies* 13, no. 2 (march): 13.
- Isma, Izzatul, Turtiantoro, and Puji Astuti. n.d. "Peran Perempuan dalam Gerakan Penolakan Pertambangan pada Studi Kasus Konflik Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo." *fisip.undip*, 14-15.
- Jr, Lynn W. 1967. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *science* 155, no. 3767 (03): 21.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2020. "Pemerintah Terbitkan Perpres 109/2020 untuk Mendorong Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN)." *ekon.go.id*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/673/pemerintah-terbitkan-perpres-10920-untuk-mendorong-percepatan-pelaksanaan-proyek-strategis-nasional-psn>.
- Kompas.tv. 2021. "Tolak Tambang di Wadas Purworejo,Kuasa Hukum Warga: Alam Sudah Penuhi Kebutuhan." Kompas.tv. <https://www.kompas.tv/regional/167850/tolak-tambang-di-wadas-purworejo-o-kuasa-hukum-warga-alam-sudah-penuhi-kebutuhan?page=all>.
- Konde.co. 2023. "Aksi Lilitkan Kain ke Pohon, Perempuan Wadon Wadas Tolak Tambang Andesit." konde.co. [https://www.konde.co/2023/01/lilitkan-kain-ke-pohon-perempuan-wadon-wadas-aksi-tolak-tambang-andesit/#google\\_vignette](https://www.konde.co/2023/01/lilitkan-kain-ke-pohon-perempuan-wadon-wadas-aksi-tolak-tambang-andesit/#google_vignette).
- Kurniawan, Bagas, Dewi Erowati, and Puji Astuti. 2024. "Gerakan Menolak Tambang Batu Andesit di Desa Wadas Tahun 2018-2023." *Journal of Politic and Government Studies* 13, no. 1 (January): 17.
- LBH yogyakarta. 2019. "Paradoks pembangunan Bendungan Purworejo." lbhyogyakarta.org. <https://lbhyogyakarta.org/2019/02/25/paradoks-pembangunan-bendungan-purworejo/>.
- LBH Yogyakarta. 2021. "Siaran Pers: Izin Penetapan Lokasi Habis, Warga Wadas Desak Pemerintah dan Pemrakarsa untuk Tidak Berambisi Menambang di Desa Wadas." lbhyogyakarta.org. <https://lbhyogyakarta.org/2021/06/03/siaran-pers-izin-penetapan-lokasi-habis-warga-wadas-desak-pemerintah-dan-pemrakarsa-untuk-tidak-berambisi-menambang-di-desa-wadas/>.
- Lee, Sarah. 2025. "Environmental Conflict: A Sociological Perspective." *numberanalytics.com*. <https://www.numberanalytics.com/blog/environmental-conflict-sociological-perspective>.
- Lusi Astuti, Eka Z. 2025. "geliat gerakan perempuan anti-tambang "wadon Wadas."" *indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/164428/ns>.
- Maharani, Shinta. 2022. "Menyusuri Nirwana Alas Wadas." *tempo.co*. <https://www.tempo.co/hiburan/menyusuri-nirwana-alas-wadas-412404>.
- Muryanto, Bambang, and Mawa Kresna. 2021. "Wadon Wadas Menjaga Alam untuk Anak-Cucu." <https://projectmultatuli.org>. <https://projectmultatuli.org/wadon-wadas-menjaga-alam-untuk-anak-cucu/>.

- Purworejo24.com. 2022. "Rencana Pengukuran Tanah, Warga Wadas: Kami Tetap Akan Menghadang dan Melawan." purworecom24.com. <https://www.purworejo24.com/2022/01/rencana-pengukuran-tanah-warga-wadas-kami-tetap-akan-menghadang-dan-melawan/>.
- Putri, Diva L., and Sari Hardiyanto. 2022. "Profil Desa Wadas, Tambang Batu Andesit, dan Polemik Bendungan Bener." Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/10/180500265/profil-desa-wadas-tambang-batu-andesit-dan-polemik-bendungan-bener?page=all>.
- Ramadhan, Arief F., Achmad Hafiz, An Nissa Nabila, Aryo Ronggur, and Chairunnisa Dewinta. 2024. "Analisis Dinamika Keadilan Lingkungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Studi Kasus Pencapaian Hak Tanah Masyarakat Desa Wadas terhadap Rencana Pembangunan Bendungan Bener." *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)* 3, no. 2 (June): 21. <https://doi.org/10.55606/jhps.v3i2.3825>.
- Ramadhani, Rezky D., and Achmad Setiawan, eds. 2015. *Melanjutkan Indonesia dengan reforma agraria: pandangan anak muda*. N.p.: STPN Press, Panitia Lomba Essay PolgovDay.
- Rustanto, Gilang R. Bhimantara, and Dwianto Setyawan. 2025. "Menjaga Keberlanjutan PSN: Strategi Efektif dalam Menyeimbangkan Pembangunan dan Efisiensi." djkn.kemenkeu.go.id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/17514/Menjaga-Keberlanjutan-PSN-Strategi-Efektif-dalam-Menyeimbangkan-Pembangunan-dan-Efisiensi.html>.
- Sabila, Ghaisa A., Umayatu S. Suharto, Rizal Syaifudin, and Rah A. F. Ginanjar. 2024. "DAMPAK PEMBANGUNAN BENDUNGAN BENER PADA PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH: PENDEKATAN ANALISIS INPUT- OUTPUT." *Jurnal Ekonomika* 18 (1): 311-331. [10.46306/jbbe.v18i1.687](https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.687).
- Scheidel, Arnim, Anju H. Bara, and Daniela Del Bene. 2023. "Global impacts of extractive and industrial development projects on Indigenous Peoples' lifeways, lands, and rights." *S C I E N C E A D V A N C E S* 9, no. 23 (June): 9. DOI: 10.1126/sciadv.ade9557.
- Sefani, Ainur, Ananda S. Salsabila, Lia Y. Arsita, Talitha N. Kirsanto, and Nurdin. 2024. "Konflik Agraria dan Keterlibatan Rezim Lokal pada Konflik Desa Wadas." *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa* 5 (1): 15. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i1.63>.
- Solidaritas Perempuan Kinasih. 2021. "Hentikan Pertambangan Batuan di Kawasan Pertanian Wadas yang Merampas Kehidupan Perempuan." solidaritasperempuan.org. <https://solidaritasperempuan.org/hentikan-pertambangan-batuan-di-kawasan-pertanian-wadas-yang-merampas-kehidupan-perempuan/>.
- Sucahyo, Nurhadi. 2022. "Warga Wadas Tak Lagi Melawan dengan Keras." voaindonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/warga-wadas-tak-lagi-melawan-dengan-keras/6655286.html>.
- Supriyanto. 2022. "Polemik Bisnis Tambang Andesit di Wadas." rmol.id. <https://rmol.id/publika/read/2022/02/15/523408/polemik-bisnis-tambang-andesit-di-wadas>.

- Utami, Desilvia P. 2025. "WADON WADAS MEMBELA HUTAN DESA DARI TAMBANG ANDESIT DI PURWOREJO: KUASA, AGENSI, DAN REPRESENTASI." *Journal of Science and Social Research* 8, no. 1 (February): 9.
- Walhi Yogyakarta. 2022. "Bingkai Kepentingan Program Pembangunan dan Tambang Andesit di Wadas." Walhijogja. <https://walhijogja.or.id/bingkai-kepentingan-program-pembangunan-dan-tambang-andesit-di-wadas/>.
- Walsh, Alistair. 2021. "Konflik Didorong oleh Kerusakan Ekologis." Deutsche Welle. <https://www.dw.com/id/konflik-didorong-oleh-kerusakan-ekologis/a-59436759>.
- Wardana, Agung. 2022. "Geografi Hukum Proyek Strategis Nasional: Studi Kasus Bendungan Bener di Purworejo, Jawa Tengah." *jurnal hukum* 5 (1): 41.
- Warren, Karen. 2000. *Ecofeminist Philosophy*. N.p.: Rowman & Littlefield.
- Wawancara. 2025a. *Wawancara dengan Warga Wadas tentang pengalaman, perjuangan, dan hubungan perempuan dan alam Wadas*.
- Wawancara. 2025b. *Wawancara dengan Walhi Yogyakarta terkait perspektif lingkungan hidup*.
- Wawancara. 2026c. *wawancara dengan Kepala Gempadewa tentang keadaan terkini masyarakat dan alam Wadas*.
- Wawancara. 2026d. *wawancara dengan Wadon Wadas terkait keadaan terkini dan upaya perempuan lokal Wadas*.
- Widayati, Astri. 2023. "WADAS MELAWAN: PERJUANGAN NILAI DI FRONTIER." *JURNAL ILMIAH KAJIAN ANTROPOLOGI* 6, no. 2 (June): 22.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Wawancara

#### 1.1 Walhi Yogyakarta



FAKULTAS  
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 2106  
F. (0274) 898444 ext. 2106  
E. ftsb@uii.ac.id  
W. ftsb.uii.ac.id

Tanggal : 29/10/2025  
Nomor : 2447/Dek/70/DURT/TA/X/2025  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi/Tugas Akhir

Kepada :  
Yth. Walhi Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,  
Kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan identitas sebagai berikut,

|                       |                                                                                                                         |
|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Mahasiswa        | : Tiara Salsabila                                                                                                       |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 22323296                                                                                                              |
| Program Studi         | : Hubungan Internasional                                                                                                |
| Pembimbing            | : Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.                                                                                       |
| Judul Skripsi         | : TINJAUAN ECOFEMINIST PHILOSOPHY DALAM GERAKAN PEREMPUAN LOKAL PADA KONFLIK EKOLOGI DI DESA WADAS PADA TAHUN 2018-2024 |

sedang dalam proses penyusunan Skripsi/Tugas Akhir dan memerlukan data/informasi dari instansi Bapak/Ibu/Saudara/i. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenannya untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna keperluan penyusunan Skripsi/Tugas Akhir yang sedang ditempuh.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si.  
NIP. 043310104

## 1.2 Wadon Wadas



FAKULTAS  
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 2106  
F. (0274) 898444 ext. 2106  
E. frib@uii.ac.id  
W. frib.uii.ac.id

Tanggal : 24/10/2025  
Nomor : 2369/Dek/70/DURT/TA/X/2025  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi/Tugas Akhir

Kepada :  
Yth. Wadon Wadas

Assalamualaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan identitas sebagai berikut,

|                       |                                                                                                                         |
|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Mahasiswa        | : Tiara Salsabila                                                                                                       |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 22323296                                                                                                              |
| Program Studi         | : Hubungan Internasional                                                                                                |
| Pembimbing            | : Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.                                                                                       |
| Judul Skripsi         | : TINJAUAN ECOFEMINIST PHILOSOPHY DALAM GERAKAN PEREMPUAN LOKAL PADA KONFLIK EKOLOGI DI DESA WADAS PADA TAHUN 2018-2024 |

sedang dalam proses penyusunan Skripsi/Tugas Akhir dan memerlukan data/informasi dari instansi Bapak/Ibu/Saudara/i. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenannya untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna keperluan penyusunan Skripsi/Tugas Akhir yang sedang ditempuh.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si.  
NIP. 043310104

## Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

### 2.1 Walhi Yogyakarta

| No | DAFTAR PERTANYAAN                                                                                                           |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bagaimana Walhi melihat proyek Bendungan Bener dan penambangan Batu Andesit di Desa Wadas dari perspektif lingkungan hidup? |
| 2  | Bagaimana Walhi menilai kebijakan pemerintah terkait Proyek Strategis Nasional (PSN)? Apakah sesuai prinsip keberlanjutan?  |
| 3  | Bagaimana posisi perempuan lokal dalam proses perlawanan ekologis di Wadas menurut observasi Walhi?                         |
| 4  | Bagaimana Walhi mendukung gerakan Wadon Wadas? Apakah ada bentuk pendampingan, pelatihan, atau solidaritas?                 |

Narasumber : Pihak Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Yogyakarta  
Informan : A  
Kode : b  
Jabatan : -  
Lokasi : Kantor Walhi Yogyakarta, Wonocatur, Banguntapan, Bantul  
Tanggal : 3 November 2025  
Pukul : 13.00 - 14.00 WIB

### 2.2 Warga Wadas

| No | DAFTAR PERTANYAAN                                                                                 |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Apa makna alam, hutan, dan tanah bagi Ibu-ibu di Wadas?                                           |
| 2  | Apakah ada nilai-nilai lokal, tradisi, atau kepercayaan yang mengajarkan pentingnya menjaga alam? |
| 3  | Menurut Ibu, apa yang hilang setelah alam Wadas dirusak oleh tambang?                             |
| 4  | Apa bentuk kegiatan atau aksi yang biasa dilakukan oleh Wadon Wadas?                              |

Narasumber : Warga Wadas  
Informan : S  
Kode : a  
Jabatan : Penduduk Desa Wadas  
Lokasi : Desa Wadas, Kec. Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah  
Tanggal : 29 Oktober 2025  
Pukul : 13.00 - 14.00 WIB

### 2.3 Wadon Wadas

| No | DAFTAR PERTANYAAN                                                                                        |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bagaimana kegiatan aksi “Wadon Wadas Mangku Bumi Pertiwi”? dan apa yang melatar belakangi aksi tersebut? |
| 2  | Selain menganyam besek, apa perempuan di sini mayoritas bekerja sebagai petani membantu suami?           |
| 3  | Apa saja upaya perempuan lokal saat ini?                                                                 |

Narasumber : Warga Wadas  
 Informan : S  
 Kode : d  
 Jabatan : Wadon Wadas  
 Lokasi : Desa Wadas, Kec. Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah  
 Tanggal : 1 Januari 2026  
 Pukul : 13.00 - 14.00 WIB

#### 2.4 Ketua Gempadewa

| No | DAFTAR PERTANYAAN                                                                                                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Setelah ada pertambangan, apakah beberapa masyarakat sudah kehilangan pekerjaan?                                 |
| 2  | Bagaimana upaya masyarakat lokal bisa menjaga alam hingga saat ini? Bahkan setelah adanya aktivitas penambangan? |
| 3  | Bagaimana situasi sumber mata air sudah hilang, dari 27 titik air?                                               |
| 4  | Berapa jumlah masyarakat yang masih belum ambil konsinyasi?                                                      |

Narasumber : Warga Wadas  
 Informan : B  
 Kode : c  
 Jabatan : Ketua Gempadewa  
 Lokasi : Desa Wadas, Kec. Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah  
 Tanggal : 1 Januari 2026  
 Pukul : 13.00 - 14.00 WIB

### Lampiran 3. Transcript Wawancara

#### 3.1 Walhi Yogyakarta

Tiara : Assalamualaikum, perkenalkan saya Tiara Salsabila mahasiswi Hubungan Internasional. Sebelum memasuki sesi wawancara, saya ingin berterima kasih terlebih dahulu atas kesempatan yang diberikan untuk dapat mewawancarai pihak Walhi Yogyakarta dengan tujuan mengambil informasi

guna mendukung data skripsi saya terkait upaya masyarakat lokal utamanya perempuan lokal terhadap konflik ekologi di Desa Wadas. Baik, pertanyaan pertama adalah Bagaimana Walhi melihat proyek Bendungan Bener dan penambangan Batu Andesit di Desa Wadas dari perspektif lingkungan hidup?

Walhi Yogyakarta : Pertama, dari perspektif Walhi selalu menggunakan pendekatan ekologi politik, proyek tersebut pada dasarnya dibangun atas klaim kepentingan umum, seolah-olah seluruh masyarakat telah mencapai kesepakatan bersama. Padahal, dalam praktiknya selalu ada kelompok tertentu yang harus dikorbankan, terutama terkait dengan persoalan akses terhadap sumber daya.

Kedua, proyek tersebut sejatinya bukan untuk memenuhi kebutuhan warga lokal, melainkan mengikuti arus kerja kapitalisme: proyek dijalankan karena ada kepentingan ekonomi yang bekerja di dalamnya. Kebutuhan suplai air untuk YIA diambil dari bendungan, dan salah satu sumber material bendungan tersebut berasal dari Desa Wadas yang ditetapkan sebagai lokasi pertambangan.

Permasalahan utama lainnya adalah penyatuan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Dalam kajian tertentu, AMDAL proyek bendungan dan pertambangan seharusnya tidak disatukan karena memiliki karakter dampak yang berbeda. Selain itu, seharusnya proyek ini menggunakan skema minerba (mineral dan batubara), wilayah tersebut merupakan sumber daya penting bagi ekosistem, baik dalam arti penghidupan warga maupun keberlanjutan lingkungan.

Wilayah Wadas sendiri telah ditetapkan sebagai daerah rawan bencana, dan hal ini bahkan telah dinyatakan dalam proses gugatan. Namun, penetapan sebagai Proyek Strategis Nasional membuat kerawanan tersebut dianggap tidak penting. Dalam konteks lingkungan hidup, terdapat kecenderungan hilangnya sejumlah titik mata air yang selama ini dimanfaatkan warga, sehingga akses terhadap air pun terancam.

Secara garis besar, proyek ini menimbulkan suatu bentuk krisis. Dalam pandangan kami, krisis tersebut diciptakan oleh sistem kapitalisme, sehingga resistensi masyarakat menjadi prasyarat yang tak terhindarkan. Krisis ekologis pun muncul, baik terhadap manusia maupun alam, yang mengancam kegagalan reproduksi sosial dan reproduksi alam. Ketika metabolisme alam terganggu, maka pada akhirnya reproduksi kehidupan manusia juga akan mengalami kegagalan.

Dampak tersebut sudah mulai dirasakan warga. Beberapa bulan terakhir, berdasarkan pembaruan informasi dari masyarakat, air yang masuk ke rumah-rumah warga tercemar lumpur. Kondisi sederhana ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk krisis sosial-ekologis telah mulai muncul di wilayah tersebut.

Tiara : Baik mas, sudah sangat menjawab pertanyaan nomor satu, bahkan untuk

nomor dua pertanyaan saya juga terkait dampak ekologis tambang batu Andesit terhadap tanah, air, dan sistem pertanian di Wadas. Tadi sudah disebutkan ya. Kemarin juga waktu saya ke Wadas ibu nya juga menyampaikan bahwa ketika ada pengeboman batu Andesit, batuannya dapat terlempar ke rumah warga. Kemudian air mereka juga sudah mulai tercemar, sudah mulai kehilangan beberapa mata pencaharian yang mana mereka sebenarnya bekerja sebagai petani, bukan bekerja di sektor pemerintah. Baik, pertanyaan selanjutnya, Bagaimana Walhi menilai kebijakan pemerintah terkait proyek strategis nasional (PSN) ini, apakah sesuai prinsip keberlanjutan?

Walhi Yogyakarta : Tentu tidak. Jika ditelusuri lebih jauh, krisis ekologis yang terjadi tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui kerangka antroposen. Dalam diskursus kritis kontemporer, muncul konsep kapitalosen, sebagaimana dikemukakan oleh Jason W. Moore, yang menegaskan bahwa krisis ekologis bukan semata-mata akibat aktivitas manusia secara umum, melainkan merupakan produk dari sistem kapitalisme itu sendiri.

Untuk memahami mengapa proyek-proyek infrastruktur berkembang secara semakin masif, perlu dilakukan pelacakan historis. Sejak era Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto, liberalisme ekonomi mulai ditanamkan di Indonesia melalui pembukaan penanaman modal asing. Proses ini diperkuat melalui kebijakan pembangunan seperti REPELITA dan Revolusi Hijau, di mana pembangunan infrastruktur dijalankan dengan panduan dan pendanaan dari institusi internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Akar dari proses ini dapat ditelusuri pada sistem Bretton Woods dan konsensus Washington yang kemudian menjadi paradigma pembangunan yang diyakini oleh negara.

Memasuki era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, pada tahun 2005 Bank Dunia mengeluarkan laporan analisis yang menyatakan bahwa tingkat pembangunan infrastruktur Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Laporan tersebut menekankan bahwa peningkatan infrastruktur merupakan prasyarat untuk menarik investasi asing. Menanggapi hal ini, pemerintah mulai mengakselerasi pembangunan infrastruktur sejak 2005 dan pada 2006 mengundang investor internasional, yang kemudian menuntut kepastian hak atas tanah sebagai syarat utama investasi. Tuntutan ini mendorong perubahan regulasi, termasuk lahirnya Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) pada 2011 serta pelaksanaan Indonesia Infrastructure Summit pada 2010.

Salah satu hasil penting dari rangkaian kebijakan tersebut adalah diperkenalkannya skema Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU/P3), yang membuka ruang lebih luas bagi keterlibatan sektor swasta dalam pembangunan infrastruktur. Proyek-proyek ini pada akhirnya banyak didanai melalui skema utang. Pada periode berikutnya, pemerintahan Joko Widodo pada dasarnya melanjutkan pola pembangunan tersebut. Dengan demikian, Proyek Strategis Nasional dapat dipahami sebagai instrumen kerja kapitalisme neoliberal yang dipandu oleh aktor-aktor imperialis baru, terutama

lembaga-lembaga keuangan internasional yang berorientasi pada kepentingan Amerika Serikat.

Dalam konteks ini, Proyek Strategis Nasional tidak dapat dilepaskan dari kepentingan akumulasi kapital. Akses terbesar terhadap proyek-proyek tersebut dimiliki oleh para pemodal. Dalam kasus Desa Wadas, misalnya, kebijakan pembangunan menciptakan terlebih dahulu alur kerja kapital: pembangunan bandara membuka wilayah-wilayah baru, yang kemudian diikuti oleh proyek-proyek ekstraktif untuk menopang kebutuhan infrastruktur tersebut. Klaim kepentingan daerah yang sering dikemukakan menjadi problematis, karena manfaatnya tidak secara langsung dirasakan oleh warga lokal.

Skema pembangunan di Wadas menunjukkan bagaimana tanah masyarakat diambil dan diganti rugi dengan kompensasi finansial yang pada kenyataannya tidak terlalu dibutuhkan oleh warga. Akibatnya, warga terdorong keluar dari sektor pertanian dan masuk ke sektor-sektor kerja lain yang rentan dan tidak berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana pembangunan infrastruktur berfungsi sebagai mekanisme reorganisasi sosial untuk mendukung kebutuhan tenaga kerja dan akumulasi kapital di wilayah perkotaan. Begitu kira-kira bagaimana? menjawab?

Tiara : Menjawab mas. Baik selanjutnya Bagaimana posisi perempuan lokal dalam proses perlawanan ekologis di Wadas menurut observasi Walhi?

Walhi Yogyakarta : Hal yang menarik dalam konteks Wadas adalah bahwa meskipun gerakan tersebut tidak dapat dipisahkan dari jaringan perjuangan yang lebih luas, seperti Gempadewa, Wadon Wadas justru perlu dipahami sebagai sebuah kanal perjuangan yang khas. Kanal ini membuka ruang emansipasi, terutama karena kelompok yang paling terdampak oleh proyek tersebut adalah perempuan. Dalam struktur budaya patriarki yang hingga kini masih men domestifikasi perempuan, perjuangan Wadon Wadas menghadirkan upaya emansipasi yang signifikan.

Signifikansi tersebut terlihat dari terjadinya konsolidasi pada tingkat rumah tangga. Dari ruang domestik inilah, perempuan Wadas membangun kesadaran kolektif dan kemudian tampil sebagai aktor utama perlawanan. Wadon Wadas, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan yang berangkat dari pengalaman sehari-hari perempuan, meskipun proses menuju konsolidasi tersebut tidaklah mudah.

Bentuk emansipasi kedua terlihat pada eskalasi kampanye perjuangan. Kehadiran Wadon Wadas menjadi catatan penting yang menarik perhatian publik. Yang ketiga adalah membesarnya skala perjuangan itu sendiri. Meskipun tidak selalu dapat dilihat secara material dalam jangka pendek, terdapat capaian yang bersifat prinsipil, yakni semakin meluasnya solidaritas dan kesadaran kolektif. Dampak ini mungkin tidak dapat diukur secara pasti pada tingkat desa, namun secara umum dapat dilihat bahwa perjuangan warga Wadas menjadi semakin kuat dan meluas.

Tiara : baik, pertanyaan terakhir bagaimana Walhi mendukung gerakan Wadon Wadas? Apakah ada bentuk pendampingan, pelatihan, atau solidaritas?

Walhi Yogyakarta : Dalam pendampingan di Wadas, pendekatan yang digunakan menekankan pada penguatan elemen sosial dan lingkungan dengan tujuan utama mendorong kemandirian warga. Pendampingan tidak dimaknai sebagai upaya mengarahkan atau mengendalikan gerakan warga, melainkan memastikan bahwa mereka mampu membangun dan menjalankan perlawanan secara mandiri. Warga diposisikan sebagai subjek perjuangan yang memiliki kapasitas untuk bergerak berdasarkan kesadaran dan pengalaman mereka sendiri.

Dalam konteks pendampingan, dukungan yang diberikan lebih bersifat fasilitatif, seperti bantuan dalam kampanye publik, pelatihan, serta pendampingan teknis. Namun, proses-proses kunci seperti pemetaan partisipatif sepenuhnya dilakukan oleh warga sendiri, sementara pendamping hanya berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini sengaja dipilih agar warga memiliki kesadaran yang utuh atas situasi yang mereka hadapi, sehingga gerakan perlawanan tidak bergantung pada faktor eksternal dan dapat terus berlanjut secara mandiri.

Dalam kampanye publik, misalnya pada momentum peringatan Hari Kemerdekaan, warga dihadirkan secara langsung untuk berhadapan dengan media. Mereka tidak diwakili oleh organisasi pendamping, melainkan berbicara atas nama dan pengalaman mereka sendiri. Strategi ini bertujuan memperkuat posisi politik warga sekaligus memperluas legitimasi perjuangan di ruang publik.

Tiara : Berarti sampai sekarang Gempadewa dan Wadon Wadas itu masih aktif? Dan bagaimana kondisi tanah mereka?

Walhi Yogyakarta : Terkait dinamika internal gerakan, Gempadewa masih eksis meskipun tidak semua pihak, termasuk dalam Wadon Wadas. Terdapat tujuh warga yang tidak menerima konsinyasi atau uang ganti rugi. Sikap mereka bukan karena persetujuan terhadap proyek, melainkan bersifat “menerima secara bersyarat” akibat kelelahan psikologis setelah melalui konflik berkepanjangan sejak 2016-2017. Warga tersebut menghadapi situasi di mana tanah tetap diambil oleh negara, terlepas dari sikap setuju atau tidak setuju, sehingga mereka merasa tidak memiliki pilihan lain.

Ketujuh warga tersebut telah melalui proses musyawarah yang panjang. Mereka tetap menolak menerima uang ganti rugi secara langsung, sehingga kompensasi tersebut dititipkan melalui mekanisme konsinyasi di pengadilan. Dalam skema Proyek Strategis Nasional, apabila warga menolak hasil sosialisasi dan informasi proyek, gubernur harus membentuk tim kajian yang dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu menerima atau menolak keberatan warga.

Dalam kasus Wadas, keberatan warga ditolak, dan Izin Penetapan Lokasi (IPL) diterbitkan sebanyak dua kali.

Setelah IPL diterbitkan, proses pengukuran lahan dilakukan dan konflik dengan warga semakin meningkat. Tahap berikutnya adalah penetapan ganti kerugian, yang kemudian diikuti oleh upaya gugatan hukum yang dinilai tidak berpihak pada warga. Namun, setelah melalui proses yang panjang dan melelahkan, sebagian warga akhirnya mengubah sikap dengan alasan kelelahan menghadapi tekanan yang terus-menerus.

Ketika warga menolak menerima uang ganti rugi dan menolak konsinyasi, negara tetap menjalankan mekanisme penitipan uang di pengadilan. Skema hukum ini memungkinkan pembebasan tanah tetap berjalan meskipun warga tidak memberikan persetujuan. Dalam konteks ini, tujuh warga tersebut hingga kini tetap tidak mengambil uang konsinyasi.

Tiara : Baik, terima kasih kepada pihak Walhi atas kesempatan yang diberikan.

### 3.2 Warga Wadas

Tiara : Assalamualaikum, perkenalkan saya Tiara Salsabila mahasiswi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Sebelum memasuki sesi wawancara, saya ingin berterima kasih terlebih dahulu atas kesempatan yang diberikan untuk dapat mewawancarai Ibu dengan tujuan mengambil data guna mendukung penelitian skripsi saya terkait upaya masyarakat lokal utamanya perempuan lokal terhadap konflik ekologi di Desa Wadas. Baik, pertanyaan pertama adalah bisa diceritakan seperti apa kehidupan Ibu-ibu di Wadas sebelum ada proyek tambang batu andesit?

Warga Wadas : Kehidupan ibu-ibu di Wadas sebelum ada tambang itu sebenarnya ya biasa mba seperti kehidupan ibu-ibu di kampung. Ibu-ibu di desa kebanyakan bertani dan banyak juga aktivitasnya di hutan. Hubungan sosial antarwarga juga lebih hangat, akrab dan nyaman, beda dengan di kota yang masing-masing kehidupannya.

Tiara : berarti ibu-ibu di Wadas setiap hari nya bekerja ke lahan pertanian? Ke sawah juga

Warga Wadas : iya ada yang ke sawah, ada yang ke kebun pertanian, ada yang sebagian ngurus anak-anak di rumah. Kan ibu-ibu di desa ada kegiatan membuat Besek. Membuat kerajinan sambil ngurus anak di rumah, kemudian kerajinannya dijual.

Tiara : Apa bentuk kegiatan atau aksi yang biasa dilakukan oleh Wadon Wadas? Saat melakukan aksi penolakan tambang

Warga Wadas : Setiap hari kami berjaga di pos-pos yang ada di lingkungan. Di

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>tiap RT ada posnya sendiri, dan ibu-ibu sudah dibagi tugas setiap harinya. Kalau ada aksi demo atau audiensi ke kantor kabupaten atau ke gubernur, selalu ada perwakilan yang ikut.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| <p>Tiara : pemberitahuan demo itu biasanya dari mana bu?</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <p>Warga Wadas : dari Gempadewa itu ada pengurusannya, pasti ada pertemuan.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <p>Tiara : baik, kemudian menurut ibu, apa makna alam, hutan, dan tanah bagi Ibu-ibu di Wadas?</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <p>Warga Wadas : Wadas merupakan Kehidupan kami. karena dari awal kehidupan kami memang dari alam, mba. Kami terlahir dari alam dan dari kecil sudah tinggal di sini. Semua kebutuhan kami dihasilkan dari alam Wadas. Di sini hampir tidak ada yang jadi PNS atau hidup dari gaji tetap, sekitar 99 persen warga Wadas menggantungkan hidupnya dari alam. Buat kami, alam itu benar-benar kehidupan kami.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <p>Tiara : oke, apakah ada nilai-nilai lokal, tradisi, atau kepercayaan yang mengajarkan pentingnya menjaga alam?</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <p>Warga Wadas : jelas ada, mba. Kalau dari sisi agama, kami alhamdulillah di sini mayoritas Islam. Menjaga alam itu kami anggap sebagai bagian dari iman, sama seperti menjaga iman itu sendiri. Di Wadas juga ada tradisi keagamaan yang sudah lama berjalan. Karena kami Muslim, pengajian rutin sudah jadi bagian dari kehidupan warga.</p> <p>Bapak-bapak dan ibu-ibu sama-sama ikut kegiatan keagamaan. Bapak-bapak biasanya pengajian tiap malam Jumat, kalau ibu-ibu dua minggu sekali tiap malam Senin membaca Barzanji atau berjanjengan di masjid. Selain itu, sebulan sekali juga ada pengajian rutin bersama.</p>                                                                                                                                                                                              |
| <p>Tiara : oke berarti tradisinya itu pengajian rutin ya. Oke, Menurut Ibu, apa yang hilang setelah alam Wadas dirusak oleh tambang?</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| <p>Warga Wadas : banyak sekali mba yang sudah dirasakan. Pertama hilangnya mata pencaharian itu sangat terasa, mba. Dari dulu keluarga saya memang hidup dari bertani, turun-temurun dari orang tua sampai nenek moyang. Setelah ada tambang ini, kami benar-benar tidak punya pekerjaan di sini. Mau cari kerja di wilayah sekitar juga susah, mau keluar daerah tapi kalau tidak punya keterampilan yang dibutuhkan juga sulit.</p> <p>Yang kedua soal air. Air sekarang jelas sangat kotor dan tercemar. Kami cukup kesulitan mencari air bersih karena airnya keruh sekali. Kalau musim kemarau, debu di udara juga banyak karena alat berat lalu-lalang. Selain itu, suasananya jadi bising, kadang sampai malam sekitar jam sepuluh atau sebelas masih terdengar, jadi cukup mengganggu warga yang mau istirahat.</p> |

Kalau ditanya apakah ada dampak dari aksi atau demo yang kami lakukan, jujur saja tidak ada, mba. Selama bertahun-tahun kami demo dan audiensi, menyuarakan penolakan, tapi yang kami dapat hanya janji-janji akan ditanggapi. Nyatanya, tambang tetap berjalan. Dari awal tuntutan kami sederhana, tidak macam-macam, intinya kami tidak ingin ada tambang di Desa Wadas. Sampai sekarang, tuntutan itu belum juga dipenuhi oleh pemerintah.

Meskipun tambang tetap berjalan, setiap malam Rabu, tepatnya hari Selasa malam, kami bersama Gempadewa mengadakan mujahadah. Walaupun tambang sudah terjadi, kami hanya berharap dampaknya tidak semakin buruk dan yang paling penting semua warga Wadas tetap selamat dari apa pun risikonya. Soalnya kalau ada peledakan, kami khawatir batu bisa terlempar dan mengenai rumah warga.

Tiara : untuk ibu sendiri berarti pernah mengikuti aksi Wadon Wadas bu?

Warga Wadas : pernah mba.

Tiara : Baik bu, terima kasih atas kesempatan yang diberikan.

### 3.3 Wadon Wadas

Tiara : Assalamualaikum, perkenalkan saya Tiara Salsabila mahasiswa Hubungan Internasional. Sebelum memasuki sesi wawancara, saya ingin berterima kasih terlebih dahulu atas kesempatan yang diberikan untuk dapat mewawancarai ibu Wadon Wadas dengan tujuan mengambil informasi guna mendukung data skripsi saya terkait upaya masyarakat lokal utamanya perempuan lokal terhadap konflik ekologi di Desa Wadas. Baik, pertanyaan pertama adalah bisa diceritakan bagaimana kegiatan aksi wadon wadas mangku bumi pertiwi dan apa yg melatar belakangi aksi tersebut?

Wadon Wadas : Sebagai perempuan, kami diibaratkan seperti pohon yang dililit kain stagen. Pohon itu ibarat tubuh kami. Kalau stagen itu dilepas, sama artinya dengan pemerintah melepas atau mengambil apa yang ada di tubuh kami. Karena itu, sebagai perempuan kami melakukan aksi tersebut sebagai wujud perjuangan agar bumi tetap utuh.

Tiara : selain menganyam besek, apa perempuan di sini mayoritas bekerja sebagai petani membantu suami? Dan kira-kira berapa hasil perkebunan rata rata desa wadas sebelum dan sesudah adanya pertambangan?

Wadon Wadas : ada yang menjadi petani, tapi kebanyakan bikin besek. Kemudian, sebelum adanya penambangan, perempuan Wadas berperan aktif dalam ekonomi desa melalui pertanian, produksi gula aren, dan kerajinan anyaman besek. Untuk hasil perkebunan, seperti kemukus, yang sebelumnya dapat menghasilkan sekitar Rp5 juta per tahun, kini turun drastis menjadi sekitar Rp1 juta per tahun dan semakin sulit diperoleh akibat berkurangnya produktivitas lahan dan tanaman buah. Intinya semenjak ada pertambangan,

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| semua tumbuh-tumbuhan yang di Wadas berkurang. Satu tahun aja paling dalam satu pohon hanya lima yang berbuah, bahkan tidak sama sekali.                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Tiara : hingga saat ini apa saja upaya perempuan lokal?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Wadon Wadas : kita kan sebagai perempuan tidak diam saja. Kami sudah sering pergi ke kabupaten untuk demo, ke BBWSO, dan juga ke gubernur tahun 2022. Waktu itu kami melakukan aksi <i>Wakendi</i> , yang melambangkan mata air di Wadas jumlahnya ada 27. Sekarang jumlahnya malah berkurang. Dulu kami tidak perlu beli air, tapi sekarang kalau musim kemarau harus beli, jadi ada pengeluaran tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. |
| Tiara : mba termasuk salah satu warga yang tanahnya dirampas juga?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Wadon Wadas : iya, tapi tanah nya masih utuh. Kita tidak mengambil konsinyasi meskipun banyak rintangannya, selagi kita masih mau berjuang mari kita perjuangkan.                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Tiara : baik, terima kasih mba atas kesempatannya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

### 3.4 Ketua Gempadewa

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tiara : Assalamualaikum, perkenalkan saya Tiara Salsabila mahasiswi Hubungan Internasional. Sebelum memasuki sesi wawancara, saya ingin berterima kasih terlebih dahulu atas kesempatan yang diberikan untuk dapat mewawancarai bapak Ketua Gempadewa dengan tujuan mengambil informasi guna mendukung data skripsi saya terkait upaya masyarakat lokal utamanya perempuan lokal terhadap konflik ekologi di Desa Wadas. Saya juga ingin meminta izin mengambil data dari informasi yang bapak sampaikan saat sesi acara wadas farm berlangsung. Baik, pertanyaan pertama adalah Bagaimana upaya masyarakat lokal bisa menjaga alam hingga saat ini? Bahkan setelah adanya aktivitas penambangan? |
| Ketua Gempadewa : Kalau upaya yang kami lakukan sekarang, sebagian lahan di perbukitan Wadas yang dulu berupa kebun dan kami kelola untuk menghasilkan pangan serta mencukupi kebutuhan hidup, sekarang memang sebagian besar sudah jadi milik pemerintah. Tapi karena kami hidup di desa, mau tidak mau kami tetap membutuhkan lingkungan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk ke depan.                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Mau tidak mau, hari ini kami tetap mengelola lahan yang dulunya dibeli pemerintah itu. Sebagian besar teman-teman akhirnya menanam tanaman yang sifatnya jangka pendek, yang cepat menghasilkan atau bisa langsung memberi upah. Soalnya kalau kami fokus ke tanaman jangka panjang, pendapatan berkurang dan secara ekonomi kami tidak kuat.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tiara : semenjak ada pertambangan itu beberapa masyarakat juga kehilangan pekerjaan berarti ya pak?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Ketua Gempadewa : iya. Mayoritas kami di sini kan petani, selain berkebun juga beternak kambing dan unggas, itu yang membantu perekonomian kami. Seharian-hari ya merawat kebun, cari daun buat pakan kambing, itu yang sangat membantu perekonomian kita.                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Tiara : bagi masyarakat yang kehilangan pekerjaannya sekarang peralihannya apa pak?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Ketua Gempadewa : Setelah pemerintah memberikan uang ganti rugi, memang sempat ada yang merasa seperti orang sukses. Tapi kenyataannya uang itu tidak bisa mengalihkan profesi mereka sebagai petani. Aktivitas kami hari ini ya tetap sama, berkebun, mencari kayu bakar, bikin gula aren. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, kami tetap jadi petani.<br><br>Tidak ada yang kemudian membuka usaha besar atau punya modal usaha dari uang itu. Jadi profesi warga Wadas hari ini tetap petani, mau ada atau tidak ada tambang. |
| Tiara : tadi sempat disebutkan 27 mata air terancam hilang ya pak?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Ketua Gempadewa : Sekarang, hari ini, yang tersisa tinggal sekitar tujuh mata air. Kalau musim hujan masih bisa mengakses air, tapi kalau musim kemarau kami kewalahan mencari air. Karena pohon-pohon yang dulu banyak sekarang sudah berkurang, dampaknya terasa langsung, air juga ikut berkurang. Kalau siang kami bergiliran ambil air di rumah A, malamnya di rumah B.                                                                                                                                                      |
| Tiara : sekarang berapa orang yang tidak mengambil konsinyasi?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| Ketua Gempadewa : Yang belum sekitar 5 orang termasuk saya dan hari ini belum ada yg di ambil sama sekali.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Tiara : baik, terima kasih atas kesempatannya pak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |